



**JURNAL ILMIAH RAFLESIA
AKUNTANSI**

ISSN NO.2089-0818

E-ISSN NO 2776-4338



Dewan Redaksi

Pimpinan Redaksi

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)

Editor

1. Nurhasanah, SE, Ak, M.Ak (Politeknik Raflesia)

2. Feri, SE, M.Ak (Politeknik Raflesia)

3. Nia Natalia, SE, MM (Politeknik Raflesia)

4. Emmy Panca Wati, SE,M.Ak (Universitas Musi Rawas)

5. Weni Susanti, SE, M.Ak (Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

6. Febry Hendicka Tarmilia, SE (Politeknik Raflesia)

Operator Web

Ade Hidayat, M.Pd (Politeknik Raflesia)

Alamat Redaksi

**Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Jl. S. Sukowarti No. 28
Curup (39114)**

Telepon

0732-325496

Email

jirapolraf@gmail.com



Reviewer

- 1. Dr. Fachruzzaman, SE, MDM, Ak,CA (Universitas Bengkulu)**
- 2. Elfina Yenti, SE, AK, M.Si, CA (IAIN Batu Sangkar)**
- 3. Erly Mulyani, M.Si (Universitas Negeri Padang)**
- 4. Yeny Melia, SE, MM (IAIN Batu Sangkar)**



PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi (JIRA) Volume 7 Nomor 8 Tahun 2021 ini kembali terbit sebagai penutup akhir tahun. Terimakasih kepada segenap Dewan Redaksi dan Reviewer atas bantuan dan kerjasamanya yang tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas JIRA sebagai salah satu Jurnal ilmiah di bidang akuntansi. Publikasi karya ilmiah merupakan salah satu unsur Tri Dharma yang wajib dilaksanakan oleh semua dosen baik di lingkungan Program Studi Akuntansi maupun eksternal Politeknik Raflesia. Untuk itu penerbitan jurnal ini secara berkala bertujuan untuk menjadikan wadah bagi rekan-rekan dosen yang ingin mempublikasikan karya ilmiahnya agar dapat memenuhi kewajiban dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Besar harapan kami Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi dapat terus berkontribusi sehingga kebutuhan akan jurnal ilmiah yang berkualitas dapat terpenuhi.

Rejang Lebong, Oktober 2021

Pimpinan Redaksi

Tuti Hermelinda,M.Ak

DAFTAR ISI

Pengaruh ROE dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2006-2020	1
Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Nilai Perusahaan melalui Return Saham Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019	11
Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk Periode 2016-2020	21
Metode Risk Profile Good Corporate Governance Earning dan Capital (RGEN) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	37
Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong	54
Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong	65

PENGARUH ROE DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2006-2020

¹Chintia Dwi Anggraeni, ²Ryan Elfahmi

^{1,2}Universitas Pamulang - ¹chintiadwia@gmail.com

^{y2}dosen01363@unpam.ac.id

Abstract - *This study was conducted to determine the effect of Return on Equity and Earning Per Share on the stock price of PT Unilever Indonesia Tbk for the period 2006-2020. The method used in this research is quantitative method with descriptive analysis test technique, classical assumption test by performing normality test, non-multicollinearity test, non-heteroscedasticity test, non-autocorrelation test, model feasibility test by performing multiple correlation test, coefficient of determination test, and test simultaneous test (f test), and test the effect of causality by performing multiple linear regression test and partial test (t test). The results of this study indicate that the Return on Equity and Earning Per Share simultaneously has effects on the stock price of PT Unilever Indonesia Tbk, this happens because the value of F count > F table with a significance value less than 0.05. Return on Equity partially has no effect on the stock price, this happens because the value of t count < t table with a significance value less than 0.05. Earning Per Share partially has effects on the stock price of PT Unilever Indonesia Tbk, this happens because the value of t count > t table with a significance value less than 0.05.*

Keywords - *Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Stock Prices*



1. PENDAHULUAN

Penanaman modal yang dilakukan investor pada sebuah perusahaan sebisa mungkin harus menghasilkan keuntungan bagi investor, maka dari itu pelaku saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham sebuah perusahaan agar dapat dijadikan pedoman sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Harga saham merupakan harga atau nilai di pasar bursa yang ditentukan oleh para pelaku pasar di pasar modal yang akan diterima oleh penanam modal di masa yang akan datang. Harga saham pada hakikatnya bersifat fluktuatif (naik turun). Naik turunnya harga saham dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor internal dimana kondisi laporan keuangan perusahaan sangat mempengaruhi harga saham. Dalam mencari informasi mengenai profit dari berinvestasi saham, biasanya investor melakukan analisis dengan menghitung rasio keuangan perusahaan.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang diperoleh dari investor untuk menghasilkan laba bersih. Meningkatnya nilai ROE, harga saham juga ikut meningkat dan dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hakikatnya nilai EPS yang meningkat akan meningkatkan harga saham, hal ini menunjukkan bahwa sebuah perusahaan dapat meningkatkan taraf kemakmuran investor dalam memperoleh keuntungan.

Data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham dapat dilihat dari tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Data ROE, EPS dan Harga Saham
PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2006-2020

Tahun	ROE (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
2006	72,6	226	6.600
2007	72,9	257	6.750
2008	77,6	315	7.800
2009	82,2	399	11.050
2010	83,7	444	16.500
2011	113,1	546	18.800
2012	121,9	634	20.850
2013	125,8	701	26.000
2014	124,8	752	32.300
2015	121,2	767	37.000
2016	135,8	838	38.800
2017	135,4	918	55.900
2018	120,2	1.194	45.400
2019	139,9	969	42.000
2020	145,1	188	7.350

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk

Data menunjukkan pada periode tertentu terjadi penurunan harga saham, idealnya harga saham yang baik adalah harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya. Data juga menunjukkan pada tahun 2015 dan 2017 terjadi penurunan pada nilai ROE akan tetapi harga saham justru mengalami kenaikan. Tahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan nilai ROE, namun harga saham justru mengalami penurunan. Begitupun dengan EPS, pada tahun 2018 terlihat bahwa nilai EPS PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, akan tetapi harga saham PT Unilever Indonesia justru mengalami penurunan. Idealnya apabila ROE naik maka harga saham naik, sebaliknya apabila ROE turun maka harga saham ikut turun. Sama halnya dengan EPS, apabila EPS naik maka harga saham naik, sebaliknya apabila EPS turun maka harga saham ikut turun.

Menurut Sudana (2015:25), *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2017:204) *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Wind (2014:30) *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan persentase rata-rata ekuitas pemilik yang diperoleh selama periode tersebut. Semakin tinggi nilai ROE, maka suatu perusahaan dinyatakan mampu menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri dengan baik. Sebaliknya, apabila nilai persentase ROE semakin rendah, maka suatu perusahaan dinyatakan kurang baik atau kurang maksimal dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal perusahaan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2017:207), rasio laba per lembar saham atau dikenal juga dengan rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Husnan (2015:300) *earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar. Sedangkan menurut Wind (2014:33) rasio laba bersih per saham dihitung untuk perusahaan yang menerbitkan saham

kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS maka pemegang saham akan semakin dipuaskan karena besar laba/keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham akan semakin besar. Sebaliknya, apabila nilai EPS suatu perusahaan rendah dapat dipastikan perusahaan tersebut sulit untuk mendapatkan dana khususnya yang bersumber dari penanaman modal pada saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:151) "harga saham merupakan nilai yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang". Menurut Jogiyanto (2013:143) "harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Sedangkan menurut Widoatmodjo (2012:30) harga saham merupakan harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam artian bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berupa necara dan laporan laba rugi PT Unilever Indonesia Tbk periode 2006-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan atas penilaian peneliti dalam menentukan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan bantuan internet, selain itu peneliti juga memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber buku. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Data Perhitungan *Return on Equity* PT Unilever Indonesia
Periode 2006-2020 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE (%)
2006	1.721.595	2.368.527	72,6
2007	1.964.652	2.692.141	72,9
2008	2.407.231	3.100.312	77,6
2009	3.044.107	3.702.819	82,2
2010	3.386.970	4.045.419	83,7
2011	4.164.304	3.680.937	113,1
2012	4.839.145	3.968.365	121,9
2013	5.352.625	4.254.670	125,8
2014	5.738.523	4.598.782	124,8
2015	5.851.805	4.827.360	121,2
2016	6.390.672	4.704.258	135,8
2017	7.004.562	5.173.388	135,4
2018	9.109.445	7.578.133	120,2
2019	7.392.837	5.281.862	139,9
2020	7.163.536	4.937.368	145,1

Sumber: Data diolah Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa data tahunan nilai ROE PT Unilever Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Terkecuali pada tahun 2015 dan 2018, nilai ROE mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 121,2% pada tahun 2015 dan 135,4% pada tahun 2018, dimana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2014

dan 2017 nilai ROE sebesar 124,8% pada tahun 2014 dan 135,8% pada tahun 2017, meskipun penurunan di tahun 2017 menuju tahun 2018 hanya mengalami penurunan sebesar 0,4%.

Tabel 4.2
Data Perhitungan *Earning Per Share* PT Unilever Indonesia
Periode 2006-2020 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
2006	1.721.595	7.630	226
2007	1.964.652	7.630	257
2008	2.407.231	7.630	315
2009	3.044.107	7.630	399
2010	3.386.970	7.630	444
2011	4.164.304	7.630	546
2012	4.839.145	7.630	634
2013	5.352.625	7.630	701
2014	5.738.523	7.630	752
2015	5.851.805	7.630	767
2016	6.390.672	7.630	838
2017	7.004.562	7.630	918
2018	9.109.445	7.630	1.194
2019	7.392.837	7.630	969
2020	7.163.536	38.150	188

Sumber: Data diolah Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai EPS PT Unilever Indonesia Tbk terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga tahun 2018. Pada tahun 2019 dan 2020 yakni 2 (dua) tahun terakhir, nilai EPS mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 969 di tahun 2019 dan 188 di tahun 2020. Penurunan nilai di tahun 2018 disebabkan oleh menurunnya laba bersih setelah pajak dari tahun sebelumnya, begitupun pada tahun 2020, laba bersih setelah pajak juga ikut menurun dan diikuti oleh berubahnya angka pada jumlah saham yang beredar di pasar.

Tabel 4.3
Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk
Periode 2006-2020

Tahun	Harga Saham (Rp)
2006	6.600
2007	6.750
2008	7.800
2009	11.050
2010	16.500
2011	18.800
2012	20.850
2013	26.000
2014	32.300
2015	37.000
2016	38.800
2017	55.900
2018	45.400
2019	42.000
2020	7.350

Sumber: Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi harga saham PT Unilever Indonesia Tbk naik turun. Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk cenderung mengalami kenaikan sejak tahun 2006 hingga tahun 2017. Namun pada 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2018-2020, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk terus mengalami penurunan, meskipun harga saham di tahun 2018 dan 2019 masih lebih tinggi dibandingkan harga saham pada tahun 2006-2017.

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	15	72,60	145,10	111,4867	26,10802
EPS	15	188,00	1194,00	609,8667	302,82028
Harga Saham	15	6600,00	55900,00	24873,3333	16146,55942
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.4 di atas menunjukkan ROE memiliki nilai minimum sebesar 72,60, nilai maksimum sebesar 145,10, standar deviasi sebesar 26,10802, dan rata-ratanya sebesar 111,4867. EPS memiliki nilai minimum sebesar 188,00, nilai maksimum sebesar 1194,00, standar deviasi sebesar 302,82028, dan rata-ratanya sebesar 609,9333. Harga saham memiliki nilai minimum sebesar 6600,00, harga saham maksimum sebesar 55900,00, angka standar deviasi sebesar 16146,55942, dan rata-rata harga saham pada sebesar 24873,3333.

3.2 Uji Normalitas Data

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5156,21359614
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,101
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 atau 0,2 yang berarti bahwa nilai Sig. > 0,05. Kesimpulannya adalah data residual berdistribusi normal.

3.3 Uji Non Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Non Multikolinearitas

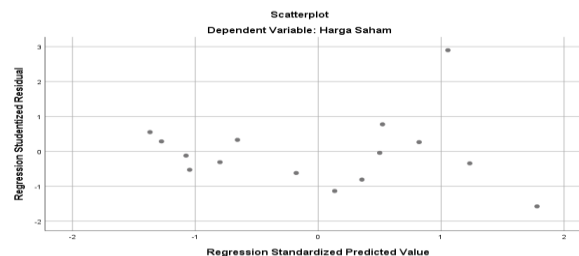
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROE	,620	1,613
EPS	,620	1,613

Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas di atas baik *Return on Equity* maupun *Earning Per Share* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,620 dan nilai VIF sebesar 1,613 berarti bahwa *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3.4 Uji Non Heterokedastisitas



Gambar 4.2
Hasil Uji Non Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa plot menyebar dan tidak membentuk suatu pola, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5 Uji Non Autokorelasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Non Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,948 ^a	,898	,881	5569,34722	2,069

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Return on Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.7 dari hasil uji non autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 2,06 dimana nilai dL sebesar 0,9455 dan dU sebesar 1,5432 dan nilai 4-dU sebesar 2,4568 maka memperoleh hasil $dU < d < 4-dU$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

3.6 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi.

3.7 Uji Korelasi Berganda (R)

Tabel 4.8
Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,948 ^a	,898	,881	5569,34722

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai R_{hitung} sebesar 0,948 dan R_{tabel} sebesar 0,514 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen berhubungan sangat kuat dengan variabel dependen.

3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,948 ^a	,898	,881	5569,34722

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,881 yang artinya kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 88,1%.

3.9 Uji F (ANOVA)

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3277747792,247	2	1638873896,123	52,837	,000 ^b
Residual	372211541,087	12	31017628,424		
Total	3649959333,333	14			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Return on Equity

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 52,837 dan nilai F_{tabel} sebesar 3,81 diperoleh dari $F(k; n-k)$ dimana $n = 15$ dan $k = 2$ menghasilkan $F(2; 13) = 3,81$. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($52,837 > 3,81$ pada sig. $0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE dan EPS secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Dari uji korelasi berganda, uji koefisien determinasi, dan uji f yang telah dilakukan, maka model ini layak digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga saham dengan prediktor *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS).

3.10 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-12967.471	6620.151		,074
	ROE	91.820	72.398	,148	,229
	EPS	45.264	6.242	,849	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Dari hasil uji di atas maka model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -12967,471 + 91,820 \text{ ROE} + 45,264 \text{ EPS}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) sebesar -12967,471 menyatakan jika variabel independen (ROE dan EPS) bernilai 0 (nol), maka harga saham sebesar -12986,331.
- 2) Koefisien ROE (β_1) sebesar 91,820 menyatakan setiap kenaikan 1 kali maka akan menaikkan harga saham sebesar 91,820 dengan asumsi variabel lain tetap.
- 3) Koefisien EPS (β_2) sebesar 45,264 menyatakan setiap kenaikan 1 kali maka akan menaikkan harga saham sebesar 45,264 dengan asumsi variabel lain tetap.

3.11 Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-12967.471	6620.151		,074
	ROE	91.820	72.398	,148	,229
	EPS	45.264	6.242	,849	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil uji t yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} ROE < t_{tabel}$ ($1,268 < 2,179$) dan signifikansi $0,229 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 2) $t_{hitung} EPS > t_{tabel}$ ($7,252 > 2,179$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada hasil pengujian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2006-2020, dikarenakan perolehan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,268 < 2,179$ dengan nilai signifikansi 0,229 dimana lebih kecil dari 0,05.
2. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2006-2020, dikarenakan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $7,252 > 2,179$ dengan nilai signifikansi 0,000 dimana lebih kecil 0,05.
3. *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2006-2020, dikarenakan perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $52,837 > 3,81$ dengan nilai signifikansi 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T., & Fakhruddin, M. F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan*. (Cetakan ke-4). Bandung: Alfabeta
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. (Edisi 1). Bandung: Alfabeta
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. (Edisi 5)
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Husnan, S. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. (Buku 2. Edisi 1). Yogyakarta: BPPE
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Edisi 6. Cetakan ke-1). Yogyakarta: UPP STIM YPKN
- Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Edisi 8). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Enterprise, J. (2018). *SPSS Komplet untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi 1. Cetakan ke-8). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Edisi 2). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Edisi 2. Cetakan ke-1). Bandung: Alfabeta
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. (Cetakan ke-9). Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Inverstasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Wind, A. (2014). *Jurus Kilat Membuat Laporan Keuangan PT, CV, Persero*. (Cetakan 1). Jakarta: DUNIA CERDAS

- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Edisi 1). Jakarta: Kencana
- Cindarsah, E. H. (2020). The Effect of Financial Performance of the Stock Price of PT. Unilever Indonesia Tbk. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 3(12), 51-56.
- Elfahmi, R., Solikin, I., & Nugraha. (2020). Model of Student Investment Intention with Financial Knowledge as a Predictor that Moderated by Financial Selfefficacy and Perceived Risk. *DIJEFA (Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting)*, 1(1), 165-175.
- Elfahmi, R. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan CV Tirta Buana. *Jurnal Sekuritas*, 1(3), 107-123.
- Elfahmi, R. (2020). The Effect of Foreign Buy and the Dow Jones Index on Stocks Prices of Animal feed Industry at Kompas 100. *Jurnal of Research in Business, Economics, and Education*, 2(6), 1442-1455.
- Hadistia, A. (2020). Pengaruh *Return on Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2a), 17-24.
- Hongkong, H. (2017). The Effect of *Earning Per Share* and *Return on Equity* to Stock Price (Study on Listed Banks). *Jurnal Accountability*, 6(2), 20-25.
- Indira, C. K., & Dwiastutiningsih, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2004-2013. *UG Jurnal*, 8(6), 07-09.
- Janudin, Oktrima, B., Rachmawaty, Ganar, Y. B., & Hasanudin. (2020). The Effect of Return on Equity to Stock Price at PT. Unilever Indonesia Tbk. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(1), 290-297.
- Nurwita. (2018). Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 1(1), 188-201.
- Ratnasari, D. (2019). Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Eprints Unpam*
- Satria, R. (2020). Pengaruh *Return on Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2017. *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 2(2), 204-216.
- Umar, M. F. (2018). Pengaruh *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* DAN *MARKET VALUE ADDED* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MELALUI RETURN SAHAM SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2015-2019

¹Nurbaya Mahasari, ²Sella Sugiharti Binastuti

^{1,2} Universitas Gunadarma - ¹ bayasella00@gmail.com

² tuti@staff.gunadarma.ac.id

Abstract - his study aims to see the effect of Eva and Mva on firm value through stock returns as an intervening variable for manufacturing companies in the food and beverage sub-sector for the 2015-2019 period.

This study uses quantitative data types with secondary data sources. Sample selection using purposive sampling method obtained from the annual financial statements through the official website of each company and www.idx.co.id. The variable used is Economic Value Added which is measured by subtracting the results of nopat and capital charges. Market Value Added as measured by company value and invested capital. Stock Return is measured by the previous share price and current share price and Company Value is obtained by the share price, outstanding shares, total assets and total liabilities.

The results of the regression analysis show that partially economic value added and stock returns have no effect on firm value, while market value added variables affect firm value. Simultaneously the variables of economic value added, market value added and stock returns simultaneously affect the value of the company. The path analysis shows that there is a direct effect with positive results on the variables eva and mva on firm value through stock returns as an intervening variable.

Keywords- Effect of EVA (Economic Value Added), MVA (Market Value added), Stock Return and Firm Value

1. PENDAHULUAN

Menurut Harmono (2009:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Pada era modern ini, persaingan bisnis jika dilihat dari berbagai sektor menuntut perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaannya agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Suatu perusahaan didirikan agar bisa memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan melalui maksimasi harga saham. Tujuan ini selaras dengan investasi jangka panjang yaitu apabila perusahaan melakukan investasi yang memberikan nilai sekarang lebih besar dari investasi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Return adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2010:102).

Penilaian perusahaan selain dapat dilihat dari tingginya harga saham, sebaliknya bisa dilihat dari segi penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada umumnya yang dilakukan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan metode konvensional yaitu analisis rasio keuangan. Tetapi pada praktiknya walaupun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya (Kasmir, 2010:103). Salah satu kelemahan utama dari rasio keuangan yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada profit oriented saja, akan tetapi saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit namun juga harus berorientasi pada value. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka digunakan metode *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA).

Untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan kinerja manajemen yang efektif dan efisien. Salah satu alat pengukuran kinerja berdasarkan VBM adalah *economic value added* (EVA) dan *market value added* (MVA). Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode *economic value added* (EVA). Penerapan konsep EVA dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. EVA menjadi alat untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (value) karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. EVA dapat menjelaskan besarnya kemampuan perusahaan untuk dapat memberikan suatu nilai tambah bagi pemiliknya dan juga dapat tercerminkan bagaimana keberhasilan manajemen untuk dapat menghasilkan nilai dari seluruh modal yang ditanamkan.

Selain konsep EVA, penilaian kinerja perusahaan juga dapat dilakukan dengan konsep MVA. Menurut Sartono (2001), tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut *market value added* (MVA). MVA merupakan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dengan demikian, peningkatan MVA merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan alokasi sumber-sumber yang tepat.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya.

Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya *Economic Value Added* (EVA) yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

Kekayaan pemegang saham akan di maksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham perusahaan). Perbedaan ini disebut sebagai *Market Value Added* (MVA). (Husnan dan Pudjiastuti: 2006: 65).

Nilai tambah pasar atau MVA (*Market Value Added*) adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan oleh pemegang saham. (Brigham: 2006: 68). Hartono (2010) menyatakan bahwa "Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi". Return dapat berupa Return realisasi (*Realized Return*) atau Return ekspektasian (*Expected Return*). Return realisasi merupakan retur

yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang, jadi *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return* suatu investasi terdiri dari *yield* atau dividen dan *capital gain(loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah ini adalah laporan keuangan yang akan digunakan untuk melihat pengaruh economic value added (EVA) dan market value added (MVA) terhadap nilai pada perusahaan melalui return saham sebagai variabel intervening manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar sebagai perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Jumlah populasi untuk sampel yaitu sebanyak 25 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel yang diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro, 1999). Berikut kriteria – kriteria tertentu yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*:

1. Perusahaan yang dikelompokkan merupakan perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan terus menerus per tanggal 31 desember dari tahun 2015 – 2019.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara terus menerus selama periode 2015 – 2019.
4. Perusahaan yang dijadikan sampel mempublikasikan laporan keuangan dalam kurs rupiah.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019 berupa annual report dan situs resmi www.idx.co.id sedangkan akun-akun yang diperlukan yaitu EVA, MVA, Nilai Perusahaan dan Return Saham

Sumber data dalam penelitian disini diperoleh dari skripsi atau jurnal yang sudah ada dengan tujuan sebagai panduan dalam penyusunan penulisan ilmiah dan untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan judul penulisan ilmiah ini.

2.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X1)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

a. EVA (Economic Value Added)

Konsep metode EVA (*Economic Value Added*) sebagai nilai tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja merupakan indikator penting bagi suatu perusahaan, karena sebagai penilai baik atau buruknya prestasi yang dicapai perusahaan. Tolak ukur yang digunakan untuk menilai kinerja

Berikut langkah-langkah untuk perhitungan metode EVA, guna mengukur nilai tambah ekonomis perusahaan :

1) Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba bersih setelah pajak} + \text{Beban bunga (Biaya Bunga)}$$

2) Menghitung *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

- 3) Menghitung persentase *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = (D \times r_d (1 - \text{Tax})) + (E \times r_e)$$

2. Variabel Independen MVA (Market Value Added) (X2)

Konsep metode perhitungan EVA (*Economic Value Added*) terdapat konsep lain yang sangat erat kaitannya dengan EVA, yaitu konsep MVA (*Market Value Added*). Pengukuran MVA menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri, sementara EVA menilai ketidak-efektifan manajer pada perusahaan tersebut (Brigham & Gapenski, 1999).

Berikut langkah-langkah untuk perhitungan metode MVA, guna mengukur nilai tambah ekonomis perusahaan :

- a. Menghitung Nilai Perusahaan

$$\text{Nilai Perusahaan} = \text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga}$$

- b. Menghitung Market Value Added

$$\text{MVA} = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Invested Capital}$$

3. Variabel Intervening (Z)

Variabel intervening adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel Intervening. Variabel Intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah return saham. Return saham adalah pengembalian yang diterima oleh para pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan, yang dapat berupa dividen kas dan selisih perubahan harga saham (capital gain/loss).

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

4. Variabel Dependen (Y)

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (West dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnyasebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel. Model jalur digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Variabel X terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,3543
	Std. Deviation	,89903
Most Extreme Differences	Absolute	,192
	Positive	,160
	Negative	-,192
Test Statistic		-,192
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 1 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai residual variabel variabel Economic Value Added, Market Value Added, dan Nilai perusahaan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dalam hal ini ditunjukan dengan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi >0,05

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Z terhadap Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,6586
	Std. Deviation	,67900
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,126
	Negative	-,132
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai residual variabel variabel Economic Value Added, Market Value Added, return saham, dan Nilai perusahaan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dalam hal ini ditunjukan dengan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi >0,05

b. Uji Multikolinearitas

Tabel3
Hasil Uji Multikolinearitas Variabel X terhadap Y

Model	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	,829	4,528					
EVA	,000	,000	-,031	-,043	,041	,999	1,001
MVA	,000	,000	,354	,355	,355	,999	1,001

a. Dependent Variable: NP

Tolerance > 0,1

VIF < 10

Berdasarkan tabel 3 dilihat dari nilai Tolerance dan VIF seluruh variabel baik variabel X dan Y mempunyai nilai TOL diatas 0,1 dan VIF dibawah 10 yang menandakan bahwa data yang digunakan tidak terjadi gejala multikolineritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolineritas Variabel X dan Z terhadap Y

Model	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,763	4,525					
EVA	,000	,000	-,031	-,044	-,041	,999	1,001
MVA	,000	,000	,354	,356	,356	,997	1,003
RS	-,913	1,186	,011	,032	,030	,997	1,003

a. Dependent Variable: NP

Tolerance > 0,1
VIF < 10

Berdasarkan tabel 4 dilihat dari nilai Tolerance dan VIF seluruh variabel baik variabel X dan Y mempunyai nilai TOL diatas 0,1 dan VIF dibawah 10 yang menandakan bahwa data yang digunakan tidak terjadi gejala multikolineritas

c. Uji Autokorelasi

Tabel6
Hasil Uji Autokorelasi Variabel X terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,356 ^a	,127	,101	6,22725567	,937

a. Predictors: (Constant), MVA, EVA

b. Dependent Variable: NP

Berdasarkan tabel 6 Dari hasil uji autokorelasidiatasmenunjukkanbahwanilai D-W adalah 0,937, inimenandakanbahwanilai D-W beradakurangdari 2 sehinggatidakterjadi autokorelasi.

Tabel7
Hasil Uji Autokorelasi Variabel X dan Z terhadap Y

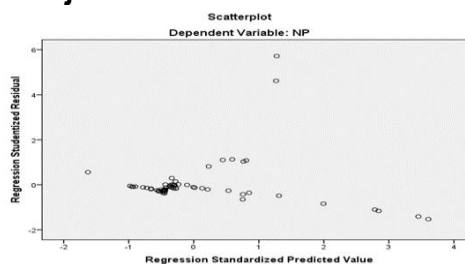
Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,356 ^a	,128	,088	6,27104754	,934

a. Predictors: (Constant), RS, EVA, MVA

b. Dependent Variable: NP

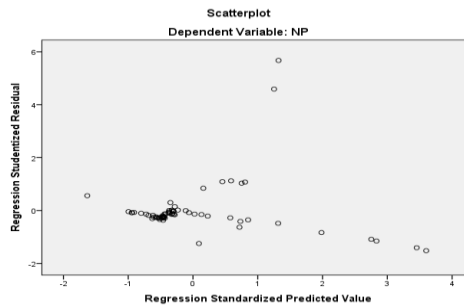
Berdasarkan tabel 7 dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai D-W adalah 0,934 ini menandakan bahwa nilai D-W berada kurang dari 2 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas Variabel X terhadap Y



Berdasarkan gambar scatterplot 1 didapat titik-titik menyebar dan tidak berpola yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas Variabel X dan Z terhadap Y



Berdasarkan gambar 2 scatterplot didapat titik-titik menyebar dan tidak berpola yang berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2 Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji T

Tabel8
Variabel X terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,678	,926		2,891	,005
EVA	-4,8383	,000	-,041	-,356	,723
MVA	9,7578	,000	,355	3,110	,003

a. Dependent Variable: NP

Tabel9
Variabel X dan Z terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,644	,942		2,807	,007
EVA	-4,8689	,000	-,041	-,356	,723
MVA	9,8003	,000	,357	3,097	,003
RS	,137	,525	,030	,260	,796

a. Dependent Variable: NP

3.3 Uji Koefisiendeterminasi(Uji R²)

Tabel4.10
Hasil Koefisien Determinasi R²Variabel X terhadap Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,356 ^a	,127	,101	6,22725667	,937

a. Predictors: (Constant), MVA, EVA

b. Dependent Variable: NP

Berdasarkan tabel 4.10 koefisien determinasi diperoleh nilai R Square dalam model regresi penelitian diperoleh sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan untuk menjelaskan variabel independen yaitu MVA, EVA terhadap variabel Nilai Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh model persamaan ini sebesar 12,7% sedangkan sisanya 0,873 atau 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini

Tabel4.11
Hasil Koefisien Determinasi R²Variabel X dan Z terhadap Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,358 ^a	,128	,088	6,27104754	,934

a. Predictors: (Constant), RS, EVA, MVA

b. Dependent Variable: NP

Berdasarkan tabel 4.11 koefisien determinasi diperoleh nilai R Square dalam model regresi penelitian diperoleh sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan untuk menjelaskan variabel independen yaitu MVA, EVA dan Return Saham terhadap variabel Nilai Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh model persamaan ini

sebesar 12,8% sedangkan sisanya 0,872 atau 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini

3.4 Uji Pengaruh Langsung atau Tidak Langsung

Tabel4.12
Hasil Uji Analisi jalurVariabel X dan Y terhadap Z

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,229	,232		,990	,326
EVA	2,6014	,000	,010	,081	,936
MVA	-3,8436	,000	-,064	-,486	,629
NP	,007	,029	,034	,260	,796

a. Dependent Variable: RS

Tabel4.13
Hasil Uji Analisi jalurVariabel X terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,678	,926		2,891	,005
EVA	-4,8383	,000	-,041	-,356	,723
MVA	9,7578	,000	,355	3,110	,003

a. Dependent Variable: NP

Berdasarkan tabel 4.13 Analisis pengaruh X1 terhadap Y melalui Z: diketahui pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Z sebesar 0,010. Sedangkan pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X1 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu: $-0,041 \times 0,034 = -0,001394$. Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung $0,010 + (-0,001394) = 0,008606$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar 0,010 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,008606. Pengaruh langsung > nilai pengaruh tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 terhadap Y mempunyai pengaruh signifikan melalui Z.

Analisis pengaruh X2 terhadap Y melalui Z: diketahui pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Z sebesar -0,064. Sedangkan pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui Z adalah perkalian antara nilai beta X2 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu: $0,355 \times 0,034 = 0,01207$. Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung $-0,064 + 0,01207 = -0,05193$. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar -0,064 dan pengaruh tidak langsung sebesar -0,05193. Pengaruh tidak langsung > nilai pengaruh langsung. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 terhadap Y mempunyai pengaruh signifikan melalui Z.

3.5 Pengaruh Eva terhadap Nilai Perusahaan

Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa economic value added tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pada 14 perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yang dijadikan sampel penelitian. Nilai koefisien Sig > 0.05 yaitu 0.723. Nilai perusahaan memiliki peran penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Eva digunakan untuk mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan diatas cost of capital perusahaan. Perusahaan yang memiliki Eva yang tinggi cenderung dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena semakin tinggi nilai Eva maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pada uji hipotesis ini menunjukkan eva tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan, Tidak berpengaruhnya EVA dapat diartikan dengan perusahaantidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi

perusahaan. Tidak terciptanya nilai tambah ekonomis dapat disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan kinerja keuangan dapat memberikan sinyal negatif bagi investor. Informasi tersebut sejalan dengan signalling theory. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abdul Syukur (2019).

3.6 Pengaruh Mva terhadap Nilai Perusahaan

Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa market value added berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, pada 14 perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yang dijadikan sampel penelitian. Nilai koefisien Sig economic value added <0.05 yaitu 0.03. Market value added merupakan konsep yang erat kaitannya dengan eva, penerapan mva dalam mengukur mva yaitu dengan menilai tindakan manajer atas kemakmuran pemegang saham, jika nilai mva tinggi menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan yang substansial bagi pemegang saham. MVA bertambah melalui meningkatnya capital gain dari meningkatnya harga saham. Dimana ketika harga saham tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Hal ini menunjukkan pengaruh positif MVA terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang baik ditunjukkan dengan nilai mva lebih besar dari nol sedangkan mva kurang dari nol menunjukkan berkurangnya nilai pemegang saham. Ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menyejahterakan para pemegang saham. Pada uji hipotesis ini menunjukkan berpengaruh mva terhadap nilai perusahaan. Konsep ini sejalan dengan mva terhadap return saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abdul Syukur (2019).

3.7 Pengaruh Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak berpengaruh return saham terhadap nilai perusahaan pada 14 perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yang dijadikan sampel penelitian. Return memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi. Return dapat menjadi indikator untuk meningkatkan wealth para investor termasuk di dalamnya adalah pemegang saham, untuk itu apabila nilai dari return saham mengalami peningkatan, artinya semakin besar keuntungan pemegang saham yang di dapat dari nilai yang diinvestasi pada perusahaan tersebut, secara langsung para pemegang saham akan tertarik untuk menanamkan saham nya pada perusahaan itu dan nilai perusahaan juga akan meningkat begitupun sebaliknya. Pada uji hipotesis tidak berpengaruh dikarenakan nilai sig >0.05 yaitu 0,796.

3.8 Pengaruh Eva dan Mva terhadap Nilai Perusahaan melalui Return Saham Sebagai Variabel Intervening

Uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengaruh economic value added dan market value added terhadap nilai perusahaan melalui return saham sebagai variabel intervening berpengaruh langsung pada 14 perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yang dijadikan sampel penelitian. Konsep eva dan mva lebih memfokuskan kepada penciptaan nilai pemegang saham. Konsep eva dan mva berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan return saham, dikarenakan keterkaitan adanya variabel independen dan devenden begitupun juga variabel intervening. Eva dan mva positif menandakan adanya nilai tambah bagi pemegang saham, semakin tinggi nilai saham maka investor akan tertarik menanamkan modal pada perusahaan dan nilai perusahaan nya juga akan semakin meningkat. Uji hipotesis ini menandakan adanya pengaruh langsung antar variabel, dikarenakan analisis pengaruh langsung X_1 terhadap Y melalui Z sebesar 0,010 sedangkan analisis pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y melalui Z sebesar -0,064 jadi hubungan diantara variabel adalah positif artinya menandakan adanya pengaruh antar variabel.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap return saham melalui nilai perusahaan sebagai variabel intervening perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Terdapat pengaruh diantara variabel yaitu :

1. Economic Value Added (EVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Market Value Added (MVA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019

2. Market Value Added (MVA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Economic Value Added (EVA) dan Return Saham tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019

3. Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) berpengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan melalui Return Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2019

Dari hasil kesimpulan, maka selanjutnya saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Walaupun adanya pengaruh langsung antara variabel yang sudah dihasilkan, namun, harus tetap bisa mempertahankan dan lebih meningkat nilai tambah ekonomis agar bisa mendapatkan laba dan value bagi perusahaan. sebaiknya faktor penghambat EVA MVA, Return Saham dan Nilai Perusahaan menjadi pertimbangan khusus yang harus diperhatikan agar bisa memaksimalkan manfaat yang didapat.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afzal, 2012, Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Vol 1, Nomor 2, Hal 09.

Agus Pratiwi. (2011). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Return On Equity (ROE), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan yang Bergabung dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Alwi, Iskandar Z. (2003). Pasar Modal, Teori dan Aplikasi. Jakarta : Nasindo Internusa.

Amien Tunggal. 2008. *Economic*

Value Added (EVA) Teori, Soal dan Kasus. Harvarindo, Jakarta.

Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Christiawan, Y.J., dan Tarigan J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Kristen Petra. 9(1). PP 1-8

Danang Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.

Eduardus Tandellin, (2007), Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, BPFE UGM, Yogyakarta.

Fakhrudin, M dan M. Sopian Hadiano, 2001, Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar

Modal. Buku Satu. Jakarta: PT. Elekmedia Komputindo Kelompok Gramedia.

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS ". Semarang : UNDIP.

Harmono, 2009, Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis), Bumi Aksara, Jakarta

Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hery. 2012. *Mengenal dan Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : CAPS

Hery Mardiyanto. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Nilai Tambah Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Listing di BEI*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Horne V. James dan John M Wachowicz. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management). Edisi 12. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PSAK No.1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartika. (2011). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Lili Sadeli. 2009. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariana Sri Rahayu, 2007, "Analisis Pengaruh EVA dan MVA terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta", Skripsi Ull Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Maryati, R., dan Sari, B. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 69–76.
- Muhammad Ikbar. 2014. *Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi (EVA) dan Nilai Tambah Pasar (MVA) pada Harga Saham Sub Perusahaan Sektor Properti LQ45 pada Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013*. Bandung: Universitas Telkom.
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Muhammad Wahyudi. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan EVA dan MVA periode tahun 2005 – 2007 (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk)*. Malang: Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Nur, A. R, 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Food And Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna Wijayanti. 2008. *Penelitian tentang EVA dan MVA untuk mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Permata*. Malang: Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Suharli dan Oktorina. 2005. Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi Pada Equity Securities Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Hutang pada Perusahaan Publik di Jakarta, Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo.
- Sofyan Harahap. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno. (2009), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PT INDORITEL MAKMUR INTERNASIONAL Tbk PERIODE 2016-2020

Dwi Sinta¹

dwisinta@gmail.com

Universitas Pat Petulai

Berlian Afriansyah²

bafrians@gmail.com

Politeknik Raflesia

Abstract - *The purpose of this study was to determine financial performance through financial ratios, namely profitability ratios and solvency ratios. The secondary data used is obtained from the annual report of PT Indoritel Makmur Internasional Tbk for the 2016-2020 period which consists of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER) and Debt Ratio. Financial performance analysis is carried out comparatively by comparing financial ratios during the 2016-2020 period and by comparing the financial ratios of PT Indoritel with similar companies, namely PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk. The results of the analysis show that the Profitability Ratios of PT Indoritel, namely ROA and ROE, have a downward trend during the 2016-2020 period, but the solvency ratios, namely DER and Debt ratios, show an increasing trend during the 2016-2020 period, while for comparative analysis using the ratio comparison of similar companies, namely PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk shows that for the profitability ratio, PT Alfaria is better than PT Indoritel, on the contrary for the Solvency Ratio, namely DER and Debt Ratio, PT Indoritel is better than PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk.*

Keywords: *Financial Performance, Profitability & Solvency*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, persaingan antar perusahaan menjadi semakin kompetitif. Era globalisasi dan munculnya pasar bebas mengharuskan perusahaan-perusahaan menjalankan usaha bisnisnya secara efektif dan efisien agar dapat bertahan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan perusahaan. Daya saing perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu aspek kinerja yang penting yaitu aspek keuangan. "Kinerja keuangan merupakan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba" (Prastowo, 2010:2). Menurut Subramanyam. (2013:53) mengemukakan bahwa "Kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan" Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011:17) "kinerja keuangan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan hasil usaha selama periode tertentu, yang diperoleh dengan melakukan analisa laporan keuangan". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien yang menggambarkan posisi keuangan

dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Perbandingan kinerja keuangan merupakan kegiatan analisis membandingkan hasil kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui rasio-rasio keuangan pada periode tertentu dengan data pembanding yang potensial. Hal ini karena angka dalam laporan keuangan secara individual tidak memberikan informasi yang begitu berarti, kecuali apabila dianalisis dan diperbandingkan. Informasi hasil perbandingan kinerja keuangan sangatlah bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis serta kelangsungan hidup perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal. Terutama perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan pesaing dalam industri sejenis dalam beberapa periode, yang dapat memberikan gambaran daya saing perusahaan serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Bagi pihak manajemen, hasil perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan lain dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangannya. Sedangkan untuk pihak luar seperti investor dan kreditor, informasi hasil perbandingan kinerja keuangan menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bisnis terkait investasi dan pemberian pinjaman.

Kinerja keuangan perusahaan yang telah go public dapat dilihat melalui analisis laporan keuangannya. Dipasar modal, laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat strategis. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di bursa. Sedangkan bagi manajemen sendiri laporan keuangan dimaksudkan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menentukan kebijakan keuangan yang tepat. Berbagai metode digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, salah satunya adalah analisis perbandingan laporan keuangan. Analisis ini menggunakan perbandingan laporan keuangan minimal selama 2 periode atau lebih. Dengan menggunakan analisis perbandingan laporan keuangan, maka dapat diketahui kenaikan ataupun penurunan pada pos-pos tertentu yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Sebagai perusahaan ritel dengan jaringan gerai terbanyak di Indonesia, Indomaret terus melakukan berbagai kebijakan strategis seperti menambah unit distribution center agar dapat mempercepat jalur distribusi produk ke gerai-gerai. Indomaret juga menyediakan berbagai variasi layanan guna memenuhi kebutuhan pelanggan yang beragam serta semakin memudahkan masyarakat dalam berbelanja. Untuk itu kinerja keuangan yang baik tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015: 2): Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Irham (2011: 17), pengertian laporan keuangan adalah: Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari

Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Subramanyam & John Wild (2013: 5), laporan keuangan adalah: Suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut IAI (2012: 2) Tujuan laporan keuangan adalah : Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Subramanyam & John Wild (2013: 35) Pengertian analisa laporan keuangan adalah: "Analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan- hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan. Dengan diadakannya analisa laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan."

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2016: 104) adalah "indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya"

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa analisa laporan keuangan merupakan suatu proses analisa terhadap laporan keuangan atau keinginan suatu perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2016: 68), Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Subramanyam & John Wild (2010: 31) adalah sebagai berikut : Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti

bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Tujuan dari setiap metode dan analisa adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan, menurut Subramanyam & John Wild (2013: 36) metode analisa terbagi dua, yaitu :

1. Analisa Horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2016: 70) Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis Trend
3. Analisis Persentase per komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisa Rasio
7. Analisis Kredit
8. Analisis Laba Kotor
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

Menurut Subramanyam & John Wild (2013: 36) teknik analisa yang dapat digunakan dalam analisa laporan keuangan, yaitu :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan
Adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Adalah suatu alat analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam periode tertentu.
3. Analisa Rasio
Adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Mulyadi (2012: 363), "Kinerja keuangan merupakan keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategi diempat perspektif meliputi keuangan, customer, proses serta pembelajaran dan pertumbuhan".

Menurut Subramanyam & John Wild (2013: 189), "Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu".

Menurut Irfham (2011: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan

mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Harahap (2010: 297) "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Kasmir (2016: 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50 %
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10 %
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12 %

Sumber: Kasmir (2016: 143)

Menurut Kasmir (2016: 150) Rasio solvabilitas atau *lverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan

dibubarkan (dilikuidasi).

Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)</i>	35 %
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90 %
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage (FCC)</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2016: 164)

Menurut Kasmir (2016: 172) Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turn Over</i>)	15 kali
2	Perputaran Sediaan (<i>Inventory Turn Over</i>)	20 kali
3	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turn Over</i>)	6 kali
4	Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turn Over</i>)	5 kali
5	Perputaran Total Aset (<i>Total Assets Turn Over</i>)	2 kali

Menurut Kasmir (2016: 196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tabel 2.4 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30%
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Sumber: Kasmir (2016: 208)

4. METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu dengan menggunakan data dan objek yang berbeda. Objek yang digunakan adalah data laporan keuangan PT Indoritel Sukses Makmur Tbk selama periode 2016-2020.

1.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua data laporan keuangan yang ada pada PT Indoritel Makmur Internasional Tbk. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, DER dan Debt Ratio Periode 2016-2020.

2.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Menurut Nasir (2010 : 111), "Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, internet, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan". Studi Pustaka yang dilakukan adalah dengan membaca laporan manajemen PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah sekumpulan data yang nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyajikan data rasio keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020 yang terdiri dari ROE, ROA, DER dan Debt Ratio yang didapat dari laporan tahunan.
2. Melakukan analisis komparatif untuk rasio-rasio tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel guna mengetahui perkembangan rasio-rasio tersebut selama 5 tahun terakhir
3. Melakukan analisis komparatif dengan perusahaan sejenis yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
4. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis komparatif.

4. Hasil Penelitian

4.1 Hasil Analisis Data

Berikut disajikan data rasio keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020 yang terdiri dari ROE, ROA, DER dan Debt Ratio

Tabel 4.1 Rasio keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020

No	Rasio	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Rasio Laba Bersih terhadap Jumlah Aktiva (ROA)	4,93%	1,91%	1,95%	3,35%	1,90%
2	Rasio Laba Bersih terhadap Ekuitas (ROE)	4,99%	2,46%	3,13%	5,44%	3,23%
3	Rasio Kewajiban terhadap Ekuitas (DER)	1,28%	28,68%	60,73%	62,39%	69,93%
4	Rasio Kewajiban terhadap Jumlah Aktiva (Debt Ratio)	1,27%	22,28%	37,78%	38,42%	41,15%

Sumber : Laporan Tahunan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020

4.2 Pembahasan

Analisis komparatif pada penelitian dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan antar tahun pada PT Indoritel dan membandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk.

1) Analisis Komparatif Rasio Keuangan Pada PT Indoritel

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tersebut selama 5 tahun yaitu dari tahun 2016-2020 dan menganalisis kecenderungan terjadinya penurunan atau kenaikan dari tahun ketahun. Berikut data yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4.2 Perbandingan Rasio Keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020

No	Rasio Keuangan	Tahun		Kesimpulan
		2016	4,93%	ROA tahun 2016 paling tinggi dibandingkan tahun lainnya
		2017	1,91%	

1	ROA	2018	1,95%	namun masih berada dibawah standar industri rasio profitabilitas
		2019	3,35%	
		2020	1,90%	
2	ROE	2016	4,99%	ROE tahun 2019 paling tinggi dibandingkan tahun lainnya, namun masih berada dibawah standar industri rasio profitabilitas
		2017	2,46%	
		2018	3,13%	
		2019	5,44%	
		2020	3,23%	
3	DER	2016	1,28%	DER tahun 2020 paling tinggi dibandingkan tahun lainnya namun masih berada dibawah standar industri untuk rasio Solvabilitas
		2017	28,68%	
		2018	60,73%	
		2019	62,39%	
		2020	69,93%	
4	Debt Ratio	2016	1,27%	Debt Ratio tahun 2020 paling tinggi dibandingkan tahun lainnya namun masih berada dibawah standar industri untuk rasio Solvabilitas
		2017	22,28%	
		2018	37,78%	
		2019	38,42%	
		2020	41,15%	

Berikut analisis untuk masing-masing rasio keuangan secara komparatif

a. ROA

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen. Rasio ini merupakan Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dari hasil analisis komparatif dapat dilihat bahwa ROA selama 5 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan. Meski sempat naik pada tahun 2019 namun kembali turun pada tahun 2020.

b. ROE

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dari analisis komparatif selama 5 tahun terakhir dapat dilihat bahwa ROE PT Indoritel cukup fluktuatif dan berada pada kisaran 2%-5% namun masih berada jauh dibawah standar industri untuk rasio profitabilitas.

c. DER

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui

jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio solvabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). DER PT Indoritel selama 5 tahun terakhir menunjukkan trend kenaikan yang cukup signifikan yaitu dikisaran 60%.

d. Debt Ratio

Debt Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Debt Ratio PT Indoritel selama 5 tahun terakhir juga menunjukkan kecenderungan kenaikan dari tahun ke tahun meskipun masih berada dibawah standar industri untuk rasio solvabilitas.

2) Analisis Komparatif Rasio Keuangan PT Indoritel dengan PT Alfaria

Pada analisis ini dilakukan perbandingan rasio keuangan PT Indoritel dengan perusahaan sejenis, dalam hal ini adalah PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk. Berikut hasil analisis komparatif.

Tabel 4.3 Perbandingan Rasio Keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk dengan PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk periode 2016-2020

No	Rasio Keuangan	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk		PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk		Kesimpulan
1	ROA	2016	4,93%	2016	3,47%	PT Alfaria lebih baik daripada PT Indoritel
		2017	1,91%	2017	1,45%	
		2018	1,95%	2018	2,95%	
		2019	3,35%	2019	4,82%	
		2020	1,90%	2020	4,25%	
2	ROE	2016	4,99%	2016	11,86%	PT Alfaria lebih baik dari pada PT Indoritel
		2017	2,46%	2017	5,70%	
		2018	3,13%	2018	11,54%	
		2019	5,44%	2019	17,25%	
		2020	3,23%	2020	14,62%	
3	DER	2016	1,28%	2016	2,68%	PT Indoritel Lebih baik dari pada PT Alfaria
		2017	28,68%	2017	3,17%	
		2018	60,73%	2018	2,68%	
		2019	62,39%	2019	2,49%	

		2020	69,93%	2020	2,40%	
4	Debt Ratio	2016	1,27%	2016	0,73%	PT Indoritel lebih baik daripada PT Alfaria
		2017	22,28%	2017	0,76%	
		2018	37,78%	2018	0,73%	
		2019	38,42%	2019	0,71%	
		2020	41,15%	2020	0,71%	

Dari hasil analisis komparatif dengan membandingkan antara rasio keuangan PT Indoritel dan PT Alfaria maka diperoleh kesimpulan untuk rasio profitabilitas PT Alfaria lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan PT Indoritel, hal ini dapat dilihat dari nilai ROA dan ROE yang lebih tinggi dibandingkan PT Indoritel, sementara untuk rasio solvabilitas yaitu DER dan Debt Ratio, PT Indoritel lebih baik dibandingkan dengan PT Alfaria.

5. Kesimpulan

1. Analisis komparatif dengan menggunakan perbandingan antar tahun menunjukkan hasil bahwa Rasio Profitabilitas PT Indoritel yaitu ROA dan ROE menunjukkan kecenderungan penurunan selama periode 2016-2020, namun untuk rasio solvabilitas yaitu DER dan Debt ratio menunjukkan kecenderungan kenaikan selama periode 2016-2020
2. Analisis komparatif dengan menggunakan perbandingan rasio perusahaan sejenis yaitu PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk menunjukkan bahwa untuk rasio profitabilitas, PT Alfaria lebih baik jika dibandingkan dengan PT Indoritel, sebaliknya untuk Rasio Solvabilitas yaitu DER dan Debt Ratio, PT Indoritel lebih baik dari PT Alfaria Sumber Trijaya Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyo, Yohanes. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Costina, Carolina. (2015). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Danang Sunyoto, (2013). *Analisis laporan Keuangan Untuk Bisnis*. Yogyakarta : CAPS.
- Diana Wati, Elfreda Aplonia Lau, Imam Nazarudin Latif (2011). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara PT Indomaret Prisma (Indomaret) Dengan PT Sigmantara Alfindo (Alfamart). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*

Fahmi, Irham.(2011).*Analisis Laporan Keuangan*.Cetakan Ketiga.Bandung.Alfabeta

Harahap, Sofyan.S. (2010). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Rajawali Pres

Hendry Andres Maith, (2013). Analisa Laporan Keuangan Dalam mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.1/No.3/September/2013/619-628.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Mardaleni, Nur Hamzah (2016).Analisa Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Sawit Gunung Sangkur Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.*e-Jurnal Apresiasi Ekonomi* Volume 4, Nomor 2, Maret 2016

Prastowo, Dwi & Rifka Juliaty. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Suwarjiyono. (2000). *Implementasi Analisis Laporan Keuangan di Perusahaan*.Yogyakarta: NEED.

Subramanyam, K.R & John J Wild (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabet

METODE RISK PROFILE,GOOD CORPORATE GOVERNANCE EARNING DAN CAPITAL (RGEC) UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA Tbk

Lizvan Mangatur Sitorus¹

lizvan@gmail.com
Universitas Pat Petulai

Abstract - *This study aims to assess the soundness of the bank using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (RGEC) method for the 2018-2020 period. Based on the results of research, the health level of PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) in 2018 to 2020 received a Composite Rating 1 (PK-1) which is "Very Healthy" because the determination of the composite rating is taken based on judgment from the results of each factor, namely the Risk Profile assessed by NPL and LDR, Good Corporate Governance taken from the results of self-assessment, Earnings using ROA and NIM and Capital using CAR more get a rating of one "Very Healthy". So that the results of the composite ranking of PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) in 2018 to 2020 get the first rank, namely with the title "Very Healthy".*

Keywords: *Risk Profile, Good Governance, Earning and Capital*

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan modern seperti saat ini, pembangunan pada sektor keuangan khususnya di bidang perbankan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian di Indonesia, karena pada bidang perbankan mempunyai peranan yang strategis dalam menggerakkan roda perekonomian dalam suatu negara. Pada masa pemulihan ekonomi, bank masih belum optimal dalam melakukan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediacy*), yaitu penghimpun dana dan penyalur atau pemberi kredit. Dalam kegiatannya bank tidak hanya menyimpan dana yang diperoleh, akan tetapi untuk pemanfaatannya bank harus menyalurkan kembali dana yang diperoleh dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana segar untuk menjalankan usahanya.

Dalam melaksanakan fungsi utama sebagai lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediacy*), bank diharapkan akan mendapatkan pendapatan berupa bagi hasil atau dalam bentuk pengenaan bunga kredit. Dalam pemberian kredit pihak bank harus benar-benar teliti karena dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menyimpan dananya di bank apabila dilandasi oleh kepercayaan. Dalam menjaga kepercayaan masyarakat, kondisi kesehatan bank harus dikelola dengan baik yaitu dengan cara menjaga likuiditas bank tersebut. Untuk kepentingan likuiditas suatu bank, para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2)

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Kasmir, 2012). Tujuan penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai *input* bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank.

Terdapat metode guna menilai kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap beberapa faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) atau biasa dikenal dengan pendekatan RGEC. Bank pemerintah merupakan bank yang dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia. Mulai dari pengawasan yang dilakukan secara hirarki maupun secara fungsional yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga kekuasaan penuh dalam menjalankan kegiatan bank dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal ini, salah satu bank yang termasuk bank pemerintah adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI. Semakin lama BRI ini menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang cukup bagus dengan mengalami kenaikan total aset dalam setiap tahunnya. Kenaikan total aset tersebut disebabkan oleh aktiva produktif yang dimiliki BRI yang berupa dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berjalan dengan baik.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2010). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Santoso, 2010: 51). Petunjuk pelaksanaan bagi bank dalam melakukan *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, yang meliputi:

- a. Cara penilaian yang digunakan,
- b. Parameter penilaian yang digunakan,
- c. Penentuan peringkat dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sehingga terdapat kesamaan persepsi antara Bank Umum dan Bank Indonesia.

Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap beberapa faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang biasa disebut dengan pendekatan RGEC. Peraturan ini menggantikan Peraturan Bank Indonesia yang sebelumnya yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 dengan beberapa faktor yang digolongkan dalam 6 faktor yaitu permodalan (*capital*), aktiva (*assets*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity of market*) yang biasa disebut dengan pendekatan CAMELS.

1) Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

a) Risiko Kredit

Apabila pengelolaan penyaluran dana dalam bentuk kredit kurang baik, maka risiko tidak tertagihnya kredit tersebut akan semakin tinggi. Dengan kata lain risiko pinjaman kembali tidak sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pokoknya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Menurut Jumingan (2011: 244) *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Risiko Pasar

Risiko ini terjadi karena suku bunga yang berfluktuasi. Misalnya, awal bank memberi kredit bunga sebesar 15% yang semula dibiayai dengan deposito 11% kemudian bunga deposito naik menjadi 13%.

c. Risiko Likuiditas

Risiko dapat terjadi karena adanya *liquidity mismatch* antara sumber dana dengan penanaman dana. Misalnya, penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank (Lukman Dendawijaya, 2005: 116).

Menurut Dahlan (2005: 215) *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- d) Risiko Operasional
Risiko operasional dapat terjadi antara lain jika ada gangguan sistem informasi atau karena ada penyelewengan.
- e) Risiko Hukum
Risiko yang dikarenakan transaksi bank tidak didukung dengan pengikatan hukum yang memadai. Misalnya tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.
- f) Risiko Strategi
Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
- g) Risiko Kepatuhan
Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
- h) Risiko Reputasi
bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Ikatan Auditor Intern Bank (IAIB), Center for European Policy Studies (CEPS) memiliki pemahaman mengenai *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu sebuah keseluruhan sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*) yang merupakan kekuatan dari para *stakeholder* secara individual, proses sebagai mekanisme dari hak-hak tersebut, serta pengendalian yang merupakan mekanisme kemungkinan *stakeholder* menerima informasi yang diperlukan sekitar kegiatan perusahaan, baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan. Sedangkan pengertian yang dipakai di Indonesia sendiri lebih dikenal sebagai konsep “tata pamong” atau tata kelola organisasi dan memang masih perlu pengkajian untuk mencari istilah dalam bahasa Indonesia yang benar. Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dengan pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. “*Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Indepedency*, dan *Fairness* (TARIF)”.

Laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan atas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum yang terdiri dari:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris,
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi,
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite,
- d. Penanganan benturan kepentingan,
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank,

- f. Penerapan fungsi audit intern,
- g. Penerapan fungsi audit ekstern,
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern,
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*),
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal,
- k. Rencana strategis bank.
- l.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Indikator penilaian rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut Lukman Dendawijaya (2010: 118) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Menurut Dewa P.K. Mahardika (2015: 110) NIM merupakan perbandingan antara pendapatan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total aset produktif bank. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk memperoleh laba.

Menurut Dahlan (2010: 213) *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

a) *Return on Asset*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Net Interest Margin*

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian permodalan meliputi penilaian atas evaluasi kecukupan permodalan bank dengan kecukupan pengelolaan modal bank. Penilaian ini digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Kasmir, 2012:198).

Menurut Dahlan (2010: 209) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian terdahulu dengan menggunakan objek yang berbeda dan tahun penelitian terbaru. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Mahi M. Hikmat (2011: 44) penelitian metode deskriptif adalah “metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2018-2020

2.2 Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel pada penelitian ini adalah data NPL, LDR, NIM, ROA dan CAR untuk tahun 2018-2020 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang terdapat pada laporan tahunan.

2.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data laporan keuangan perusahaan yang telah di audit yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data lengkap berupa annual report secara konsisten dari tahun 2018-2020 yang diperoleh dari website resmi Bank Rakyat Indonesia.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis *risk profile* dengan menggunakan 8 (delapan) indikator yaitu risiko kredit dengan menghitung rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar, risiko likuiditas dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dengan matriks kriteria penetapan peringkat komponen risiko kredit dan risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<2%
2	Sehat	2%-5%
3	Cukup Sehat	5%-8%
4	Kurang Sehat	8%-12%
5	Tidak Sehat	>12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75%-85%
3	Cukup Sehat	85%-100%
4	Kurang Sehat	100%-120%
5	Tidak Sehat	$>120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 2) Menganalisis hasil dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan secara *self assesment* oleh masing-masing bank.
- 3) Menganalisis *earning* dengan menghitung dua rasio yaitu Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM). Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas ROA dan NIM adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$>2\%$
2	Sehat	1,26%-2%
3	Cukup Sehat	0,51%-1,25%
4	Kurang Sehat	0%-0,5%
5	Tidak Sehat	$<0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$>5\%$
2	Sehat	2,01%-5%
3	Cukup Sehat	1,5%-2%
4	Kurang Sehat	0%-1,49%
5	Tidak Sehat	$<0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 4) Menganalisis *capital* dengan menghitung rasio kecukupan modal yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM > 15%
2	Sehat	9% < KPMM ≤ 15%
3	Cukup Sehat	8% < KPMM ≤ 9%
4	Kurang Sehat	KPMM ≤ 8%
5	Tidak Sehat	KPMM ≤ 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

- 5) Menentukan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dari hasil analisis perhitungan *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang disingkat dengan RGEC.

3 HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

3.1. Analisis DataBerikut analisis data berdasarkan metode RGEC :

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit, risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan membayar kewajiban dari pihak debitur atau pihak lainnya kepada bank. Guna menilai kelayakan kredit yang diberikan pada debitur atau pihak lainnya, penilaian yang dilakukan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hasil dari rasio NPL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rasio NPL PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018-2020

Tahun	Hasil	Peringkat	Keterangan
2018	0,92%	1	Sangat Sehat
2019	1,04%	1	Sangat Sehat
2020	0,80%	1	Sangat Sehat

Sumber: Annual Report PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

b. Risiko Pasar

Risiko pasar, risiko kerugian akibat pergerakan faktor pasar, yaitu suku bunga dan nilai tukar atas *portfolio trading* yang terdiri dari cash instrument dan *derivative instrument*. Dalam pelaksanaan pengelolaan risiko pasar *trading*, bank menerapkan prinsip *segregation of duties* dengan melakukan pemisahan antara unit *front office* (melaksanakan transaksi *trading*), unit *middle office* (melaksanakan proses manajemen risiko, menyusun kebijakan dan prosedur) dan unit *back office* (melaksanakan proses *settlement* transaksi). Analisa risiko pasar atas aktivitas *trading treasury* dilakukan setiap hari dengan menggunakan pendekatan sesuai *best practice* yang ada dan mengacu pada ketentuan internal dan eksternal yang berlaku.

c. Risiko Likuiditas

Potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi liabilitas pada saat jatuh tempo yang berasal dari sumber pendanaan akan berdampak kepada profitabilitas bank, sehingga hal itu menyebabkan adanya risiko likuiditas. Pada risiko likuiditas ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana dari pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat. Hasil dari perhitungan LDR pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 bisa dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio LDR BRI Tahun 2018-2020

Tahun	Hasil	Peringkat	Keterangan
2018	89,57%	3	Cukup Sehat
2019	88,64%	3	Cukup Sehat
2020	83,66%	3	Cukup Sehat

Sumber: Annual Report PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

d. Risiko Operasional

Risiko operasional dapat terjadi karena ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank. Pengelolaan atas risiko operasional secara efektif dapat menekan kerugian akibat risiko operasional. Sehingga dalam menyusun rangka efektifitas pengelolaan risiko operasional, PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) menyusun kerangka kerja yang mengacu pada regulasi Bank Indonesia, Basel II dan ketentuan internal bank. Sebagai bagian dari *framework Enterprise Risk Management* (ERM), kerangka kerja menggunakan dua pendekatan, yaitu *managing risk through operation* dan *managing risk through capital*.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh tuntutan yang dibuat oleh hukum, baik dari pihak internal maupun eksternal dan atau kelemahan dari aspek yuridis seperti tidak adanya hukum dokumen dan peraturan atau kelemahan hukum pada dokumen yang mengikat. BRI terus meningkatkan hukum

pengendalian risiko, seperti dengan menempatkan petugas Hukum dalam satuan Kepala Kantor dan Regional Petugas diwajibkan untuk memastikan setiap kegiatan atau transaksi telah menerima penyelesaian tentang hukum.

f. Risiko Strategi

Risiko strategik adalah hasil dari ketidakakuratan dalam keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta sebagai kegagalan untuk mengantisipasi perubahan bisnis dalam lingkungan disekitarnya. Dalam pengelolaan risiko strategis, bank melakukan review kinerja, evaluasi target bisnis perumusan kebijakan, melakukan langkah-langkah perbaikan dalam strategi rencana dan target bisnis dengan mempertimbangkan internal dan kondisi eksternal, jika perlu. Bank juga terus mendukung penguatan pelaksanaan program untuk mendukung kinerja manajemen keuangan melalui pengembangan penganggaran otomatis, peningkatan PMS dan pengembangan Sistem Informasi Eksekutif (EIS).

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan yang disebabkan oleh tidak mematuhi dan atau menerapkan Undang-Undang dan peraturan. Dalam manajemen risiko kepatuhan, bank memiliki Kode Etik yang merupakan bagian dari budaya perusahaan (*corporate culture*). Dalam risiko strategis, perencanaan bank selalu menilai kecukupan kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan. Bank juga telah menerapkan sistem rotasi dan mutasi untuk beberapa karyawan bank serta pejabat bank yang konsisten dan komprehensif, terutama mereka yang mempunyai posisi strategis.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi terjadi sebagai dampak negatif dari persepsi *stakeholders* bank yang bersumber dari berbagai acara yang tidak diinginkan, termasuk publikasi negatif dari kegiatan operasional bank, pelanggaran bisnis etika, keluhan pelanggan, kelemahan pemerintahan dan acara lain yang menurunkan citra bank. PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) memiliki standar layanan pelanggan yang dimonitor secara teratur dan digunakan sebagai bagian dari Cabang KPI. Bank juga memiliki *Contact Center* sehingga pelanggan langsung dapat mengirimkan keluhan dan pertanyaan mengenai produk dan layanan bank. PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) juga aktif dalam Corporate Social Responsibility diadakan di bidang pendidikan, kesehatan, budaya, olahraga, lingkungan, sarana ibadah dan bantuan untuk korban bencana alam.

b. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) atau yang biasa dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik adalah cara untuk memastikan kelangsungan bisnis, mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendorong integritas perusahaan. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) secara *self assessment* pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Peringkat Pelaksanaan GCG PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018-2020

Tahun	Peringkat	Keterangan
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik

Sumber: Annual Report 2018-2020

Pelaksanaan atau penerapan GCG pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dapat dinyatakan sangat bagus. Hal ini dapat dilihat bahwa tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 pelaksanaan GCG mendapat peringkat dua yaitu Baik.

c. Earnings (Rentabilitas)

Earnings atau rentabilitas dihitung dengan menggunakan dua rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan Net Interest Margin. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dikalikan dengan seratus persen. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh setiap perusahaan perbankan. Hasil dari ROA PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 terdapat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio ROA PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018-2020

Tahun	Hasil	Peringkat	Keterangan
2018	3,68%	1	Sangat Sehat
2019	3,50%	1	Sangat Sehat
2020	1,98%	1	Sangat Sehat

Sumber: Annual Report 2018-2020

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) dari hasil ROA pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 pada tabel 4.4 diatas menunjukkan dalam kondisi Sangat Sehat. Dari nilai ROA diatas, tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) yang paling bagus adalah pada tahun 2018 yaitu 3,68%. Semakin tinggi hasil dari ROA ini menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan aset pada perusahaan perbankan semakin baik.

Hasil ROA menurun dari tahun 2019 hingga tahun 2020, yaitu dari 3,50% menjadi 1,98%. Selain ROA, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah NIM, rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hasil dari NIM PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio NIM PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018-2020

Tahun	Hasil	Peringkat	Keterangan
2018	7,45%	1	Sangat Sehat
2019	6,98%	1	Sangat Sehat
2020	6,00%	1	Sangat Sehat

Sumber: Annual Report 2018-2020

Secara keseluruhan NIM PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) berada pada peringkat 1 yaitu sangat baik meskipun ada kecenderungan menurun dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

d. Capital (Permodalan)

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). berikut ini adalah hasil dari CAR PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Rasio CAR PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018-2020

Tahun	Hasil	Peringkat	Keterangan
2018	21,21%	1	Sangat Sehat
2019	22,55%	1	Sangat Sehat
2020	20,61%	1	Sangat Sehat

Sumber: Annual Report 2018-2020

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) dari penyediaan modal pada tahun 2018 dalam kondisi Sangat Sehat. Kondisi ini hingga tahun 2020. Meski mengalami penurunan namun tidak signifikan.

Dalam hal ini CAR PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) perlu dipertahankan sehingga penyediaan modal bisa lebih baik pada tahun berikutnya sehingga bank tidak kekurangan modal guna menjalankan kegiatan operasional bank.

b. Hasil Pembahasan

Penilaian tingkat kesehatan bank pada tahap akhir adalah menentukan peringkat komposit berdasarkan judgement hasil dari analisis perhitungan *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance*, *earnings* (rentabilitas) dan *capital* (permodalan) atau RGEK. Hasil dari penilaian tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) dengan menggunakan RGEK tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 4.7 – 4.11:

Tabel 4.7 Penetapan Peringkat Komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2018

Komponen Faktor	Rasio	Hasil	Peringkat	Kriteria
<i>Risk Profile</i>	NPL	0,92%	1	Sangat Sehat
	LDR	89,57%	3	Cukup Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	-	-	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	3,68%	1	Sangat Sehat
	NIM	7,45%	1	Sangat Sehat
<i>Capital</i>	CAR	21,21%	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		SANGATSEHAT		

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Annual Report, Diolah 2020

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk)pada tahun 2018 mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau dalam kondisi Sangat Sehat. Hasil dari masing-masing faktor menunjukkan bahwa peringkat satu lebih banyak daripada peringkat lain. Sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan *judgement*, peringkat yang didapatkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk)pada tahun 2018 adalah yaitu Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu “Sangat Sehat”.

Hasil akhir dari analisis masing-masing faktor dengan menggunakan RGEK penetapan peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk)pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8 Penetapan Peringkat Komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2019

Komponen Faktor	Rasio	Hasil	Peringkat	Kriteria
<i>Risk Profile</i>	NPL	1,04%	1	Sangat Sehat
	LDR	88,64%	3	Cukup Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	-	-	2	Baik

<i>Earnings</i>	ROA	3,50%	1	Sangat Sehat
	NIM	6,98%	1	Sangat sehat
<i>Capital</i>	CAR	22,55%	1	Sangat Sehat
PeringkatKomposit		SANGATSEHAT		

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan Annual Report, Diolah 2021

Sama dengan peringkat komposit pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dengan hasil PK-1, pada tahun 2019 tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) mampu mempertahankan tingkat kesehatannya dengan mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) pada tahun 2019 yaitu dalam kondisi Sangat Sehat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8, dimana berdasarkan hasil analisis masing-masing faktor lebih banyak mendapatkan peringkat satu sehingga hasil akhir peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) mendapatkan PK-1.

Penetapan peringkat komposit tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Penetapan Peringkat Komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) Tahun 2020

Komponen Faktor	Rasio	Hasil	Peringkat	Kriteria
<i>Risk Profile</i>	NPL	0,80%	1	Sangat Sehat
	LDR	83,66%	3	Cukup Sehat
<i>Good Corporate Governance</i>	-	-	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	1,98%	1	Sangat Sehat
	NIM	6,00%	1	Sangat Sehat
<i>Capital</i>	CAR	20,61%	1	Sangat Sehat
PeringkatKomposit		SANGAT SEHAT		

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2020 mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9, dimana hasil dari faktor RGEK yaitu *Risk Profile* yang dinilai dari NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diambil dari hasil *self assesment*, *Earnings* yang dinilai dari ROA dan NIM serta *Capital* dengan menggunakan CAR lebih banyak menunjukkan peringkat satu. Peringkat komposit ini sama dengan peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 yang mendapatkan PK-1. Dan sesuai *judgement*, hasil akhir dari penetapan peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2020 mendapatkan PK

5.KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu "Sangat Sehat" karena Penetapan peringkat komposit diambil berdasarkan *judgement* dari hasil masing- masing faktor yaitu *Risk Profile* yang dinilai dengan NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* yang diambil dari hasil *self assesment*, *Earnings* dengan menggunakan ROA dan NIM serta *Capital* dengan menggunakan CAR lebih banyak mendapatkan peringkat satu "Sangat Sehat". Sehingga hasil peringkat komposit PT Bank Rakyat Indonesia Persero (Tbk) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mendapatkan peringkat satu yaitu dengan predikat "Sangat Sehat".

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Budisantoso, Totok santoso dan Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

dan Triandaru. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Dahlan, S. (2010). *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dendawijaya, L. (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Bogor dan Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fahmi, I. (2012). *Analisis laporan Keuangan* Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta. Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keempat. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

(2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

(2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kuncoro dan Suharjono. (2010). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.

M,Mahi Hikmat. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Mahardika, Dewa PK. (2015). *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gramata Publishing. Permana, Bayu Aji. (2012). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEK*. Jurnal akuntansi. Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Refmasari, Veranda Aga dan Setiawan, Ngadirin. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEK Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Profita 2014 Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1) h:41-54.

Widyaningrum, H.A., Suhandak, dan Topowijono. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*. (Vol.9 No.2 April 2014).

Yessi, N.P., Rahayu, S.M., dan Endang, M.G. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 1

PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK-ETAP PADA KPN SERUMPUN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN REJANG LEBONG

Yunus Dwi Kasmanto

yunus@gmail.com

Politeknk Raflesia

Abstract - *Financial statements are a means of communicating financial information from the results of the accounting activity process that can assist users of financial statements in making decisions. Generally accepted Financial Accounting Standards are considered complicated to apply to business entities that do not have public accountability. Based on this, IAI issued Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK-ETAP) which can accommodate accounting needs for entities that do not have public accountability. This study aims to analyze the application of SAK-ETAP in the presentation of the financial statements of the Cognate KPN of the Education and Culture Office of Rejang Lebong Regency. KPN Cognate of the Education and Culture Office of Rejang Lebong Regency is a business entity that manages members' funds in the form of savings and loans. The method used in this research is comparative descriptive analysis. The results of the study based on the presentation of the balance sheet, income statement, statement of changes in equity, and cash flow statements for 2019, show that the KPN Cognate of the Education and Culture Office of Rejang Lebong Regency has not presented notes on financial statements (CALK), there is an error in the classification of account posts, and there are inconsistencies in updating the statement of cash flows. This study suggests that cooperatives disclose cooperative accounting policies in CALK, update each component of financial statements, and hire employees who are skilled in accounting.*

Kata kunci: *Financial statements, SAK ETAP*

1. PENDAHULUAN

Koperasi mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Koperasi sangat berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu peran koperasi yang paling krusial dalam pertumbuhan ekonomi adalah menstimulus dinamisasi ekonomi. Karakternya yang fleksibel dan cakap membuat koperasi dapat direkayasa untuk mengganti lingkungan bisnis yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan besar, karena Koperasi dan UKM dianggap mampu beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Koperasi merupakan salah satu badan usaha sekaligus gerakan ekonomi rakyat. Koperasi dalam menjalankan usahanya sangat berpegang pada nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 dimana koperasi memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggotanya bukan badan usahanya sendiri. Koperasi tidak hanya sebagai bentuk badan usaha yang secara konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun dinegeri ini, tetapi dinyatakan sebagai sokoguru perekonomian nasional. Koperasi memerlukan pencatatan akuntansi dalam menunjang usahanya. IAI mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) untuk diterapkan oleh entitas-entitas tertentu dalam menyajikan laporan keuangannya. Koperasi merupakan salah satu entitas yang termasuk dalam kategori untuk menerapkan SAK-ETAP. Laporan keuangan adalah tolok ukur dalam menilai kesehatan perusahaan. IAI (2009:2) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban kepada pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud, yaitu manajemen. Sedangkan pihak eksternal, yaitu pemegang saham atau investor, kreditor, karyawan, dan pemerintah. SAK-ETAP sendiri dibuat untuk mengatasi segala keluhan penerapan PSAK umum pada entitas tanpa akuntabilitas publik. SAK-ETAP bertujuan untuk mengakomodir segala kebutuhan entitas tanpa akuntabilitas publik dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka sudah seharusnya entitas tanpa akuntabilitas publik menerapkan SAK-ETAP dalam menyajikan laporan keuangannya. KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong termasuk dalam golongan entitas tanpa akuntabilitas publik sehingga untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka dalam menyajikan laporan keuangannya perlu menerapkan SAK-ETAP.

International Cooperative Alliance (ICA) yang dikutip oleh Hendar, (2010:18) mendefinisikan koperasi sebagai kumpulan orang-orang atau badan hukum, yang bertujuan untuk memperbaiki sosial ekonomi anggotanya dan memenuhi kebutuhan ekonomi anggota dengan saling membantu antar anggota, membatasi keuntungan, dan usaha tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip koperasi. Ropcke (2012:14) mengartikan koperasi sebagai suatu organisasi usaha yang para pemilik/anggotanya adalah juga pelanggan utama/klien perusahaan tersebut. Kriteria identitas suatu koperasi merupakan prinsip identitas yang membedakan unit usaha koperasi dari unit usaha lainnya. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip koperasi. Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Kusuma dan Budianto (2013) menyatakan bahwa pembangunan koperasi sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan basis usaha, peningkatan mutu sumber daya manusia terutama pengurus, pengelola dan anggotanya yang berakhlak mulia, termasuk kewirausahaan dan profesionalisme koperasi, sehingga dengan kinerja yang makin sehat, kompetitif, dan mandiri, koperasi diharapkan mampu menjadi badan usaha utama dalam perekonomian nasional.

Menurut Pangerapan (2013) akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi yang terjadi dalam suatu kegiatan usaha untuk digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan manajemen. Duska *et al* (2011:10) menyatakan bahwa akuntansi ialah suatu teknik dan praktiknya merupakan seni atau kerajinan yang dikembangkan untuk membantu orang dalam memonitori transaksi ekonominya.

Akuntansi memberikan gambaran keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang transaksi ekonomi suatu organisasi atau orang. Dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mencakup proses mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi serta mengkomunikasikan hasilnya dalam bentuk laporan keuangan untuk pengguna laporan keuangan yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Fahmi (2012: 21) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kieso (2011:5) mendefinisikan laporan keuangan sebagai sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Informasi keuangan mengenai aktivitas ekonomi dalam suatu perusahaan tidak hanya dicatat dalam satu siklus akuntansi, tetapi juga diolah sedemikian rupa dan diringkas sehingga dapat memberikan informasi finansial yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Dari pengertian tersebut laporan keuangan dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh dari proses akuntansi yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keputusan-keputusan mengenai perusahaan.

Kasmir (2012: 10) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. IAI (2009:2) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan menurut SAK-ETAP meliputi: (a) Neraca; (b) Laporan Laba Rugi; (c) Laporan Perubahan Ekuitas yang menunjukkan: (i) seluruh perubahan dalam ekuitas, atau (ii) perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; (d) Laporan arus kas; dan (e) catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Wuwungan (2013) menyatakan bahwa standar akuntansi keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk koperasi saat ini adalah SAK-ETAP. Penggunaan SAK-ETAP sendiri merupakan runtutan atas keputusan IAI dibawah Menteri Keuangan, yang menghapus PSAK No.27 tentang Akuntansi Koperasi terhitung sejak 8 April 2011. Koperasi sendiri pada hakikatnya merupakan suatu entitas, namun masih belum memiliki akuntabilitas publik, bentuk akuntabilitas koperasi masih kepada para anggotanya. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) merupakan standar akuntansi keuangan yang diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik. SAK-ETAP disahkan

oleh 18 orang anggota Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009 di Jakarta. SAK-ETAP terdiri atas 30 bab dan dilengkapi dengan daftar istilah di bagian akhir. Entitas yang diizinkan untuk menggunakan SAK-ETAP adalah entitas yang: (1) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan (2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit, karyawan, dan pemerintah.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika: (1) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau (2) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK-ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi untuk mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

SAK-ETAP paragraf 2.24 menyatakan bahwa pengukuran unsur laporan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam entitas; dan (b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Lebih lanjut lagi SAK-ETAP menjelaskan pada paragraf 2.34-2.37 mengenai pengakuan unsur laporan keuangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Aset.

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan.

2. Kewajiban.

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.

3. Penghasilan.

Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

4. Beban

Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

SAK-ETAP paragraf 2.30 menyatakan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu. SAK ETAP menambahkan pada paragraf 2.31 bahwa dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar.

SAK-ETAP paragraf 3.2 menjelaskan bahwa laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban yang dijelaskan dalam Bab 2 Konsep dan Prinsip Pervasif. Penerapan SAK-ETAP dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK-ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan, dan kinerja keuangan entitas. Lebih lanjut lagi pada paragraf 3.9 SAK-ETAP menyatakan bahwa informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK-ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan. Jika laporan keuangan termasuk komponen dari laporan lain maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-komparatif dimana peneliti mengumpulkan, mengevaluasi serta membandingkan penyajian laporan keuangan KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong dengan SAK-ETAP yang berlaku.

Objek dalam penelitian ini adalah KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong yang beralamat di Jl. S. Sukowati Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih 1 (satu) bulan tepatnya pada bulan Juni 2021 yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis.

Prosedur penelitian menyangkut langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan observasi dan studi literatur untuk menemukan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian serta menemukan metode yang akan digunakan dalam penelitian; (2) Melakukan permohonan izin penelitian pada objek penelitian; (3) Mengetahui struktur organisasi objek penelitian, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing; (4) Mengetahui bagian-bagian yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan; (5) Menelusuri proses penyajian laporan keuangan yang ada di objek penelitian; (6) Membandingkan hasil yang diperoleh dari koperasi dengan SAK-ETAP untuk dijadikan acuan dasar dalam menganalisa permasalahan yang ada; dan (7) Menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk objek penelitian berdasarkan hasil penelitian.

2.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas: (1) Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka (non-numerik). Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik

pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, dan observasi; dan (2) Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau bilangan (numeric). Data kuantitatif berupa laporan keuangan satu tahun (Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan) pada tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan diantaranya Neraca, Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi, beberapa dokumen dan arsip yang relevan yang dapat didokumentasikan dari catatan atau dokumen yang ada seperti profil koperasi dan laporan posisi keuangan/neraca koperasi. Peneliti memperoleh data berupa profil koperasi dan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas tahun 2020; dan
2. Interview/wawancara, metode ini dilakukan dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Peneliti mewawancarai Pengurus dan Karyawan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai jenis usaha dan penyajian laporan keuangan KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong.

2.4 Metode Analisis

1. Deskriptif, metode dimana data dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi masalah yang dihadapi; dan
2. Komparatif, metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan teori-teori dan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) dengan praktik yang terjadi pada KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Neraca KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari aset, kewajiban, dan ekuitas. SAK-ETAP mensyaratkan pos-pos minimal yang perlu pada neraca.

Tabel 1. Checklist Pos-pos Neraca pada KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong

No	Pos-pos pada Neraca	Ada/Tidak
1	Kas dan Setara Kas	Ada
2	Piutang Usaha dan Piutang Lainnya	Ada
3	Persediaan	Ada
4	Properti Investasi	Tidak Ada
5	Aset Tetap	Ada
6	Aset Tidak Berwujud	Tidak Ada
7	Utang Usaha dan Utang Lainnya	Ada
8	Aset dan Kewajiban Pajak	Tidak Ada
9	Kewajiban diestimasi	Tidak Ada
10	Kas dan Setara Kas	Ada

KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong mencantumkan 3 dari 5 pos-pos minimal yang harus ada dalam laporan laba rugi berdasarkan syarat yang berlaku pada SAK-ETAP.

Informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas berdasarkan SAK-ETAP pada KPN Serumpun dimuat dalam tabel 3.

Tabel 3. Checklist Informasi Laporan Perubahan Ekuitas pada KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong

No	Informasi Laporan Perubahan Ekuitas	Ada/Tidak
1	Laba atau rugi untuk periode	Ada
2	Pendapatan atau beban yang diakui langsung dalam ekuitas	Ada
3	Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui	Tidak Ada
4	Rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode	Ada

Tabel 4. Ilustrasi Pos Aktivitas Pendanaan Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

1	Kenaikan/Penurunan Hutang Pihak Ketiga	Rp. xxxxxx
2	Kenaikan/Penurunan Hutang Bank	Rp. xxxxxx
3	Kenaikan/Penurunan Kewajiban Lain	Rp. xxxxxx
4	Kenaikan/Penurunan Simpanan Pokok	Rp. xxxxxx
5	Kenaikan/Penurunan Simpanan Wajib	Rp. xxxxxx
6	Kenaikan/Penurunan Cadangan Koperasi	Rp. xxxxxx
7	(Pembagian Sisa Hasil Usaha)	Rp. xxxxxx
	Jumlah Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan	Rp. xxxxxx

Entitas harus membuat suatu pernyataan secara eksplisit dan penuh pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong tidak memiliki CALK sehingga koperasi belum secara penuh menerapkan SAK-ETAP sebagai panduan dalam menyajikan laporan keuangannya. Suatu laporan keuangan yang lengkap berdasarkan SAK-ETAP harus memiliki CALK sedangkan KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong tidak menyajikan CALK dalam laporan keuangannya. CALK pada dasarnya berfungsi untuk memberikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Dalam penyajian neraca KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong tidak menyajikan kewajiban pajak. KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong menyajikan beban berdasarkan fungsi beban, namun fungsi beban yang dimiliki koperasi ini hanya satu fungsi beban yaitu beban operasional. Hal ini

menyebabkan koperasi melakukan beberapa kesalahan dalam mengklasifikasikan beban menurut fungsinya karena tidak semua beban memiliki fungsi yang sama. SAK-ETAP menyatakan bahwa beban pajak harus diklasifikasikan kedalam pos sendiri, hal ini tidak dilakukan oleh KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong. Penyajian laporan perubahan ekuitas yang dilakukan oleh koperasi pada dasarnya sudah sesuai dengan format laporan perubahan ekuitas yang dikeluarkan oleh SAK-ETAP. Penyajian laporan arus kas aktivitas operasi dan investasi KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong sudah sesuai dengan SAK-ETAP, namun untuk aktivitas pendanaan KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong masih melakukan beberapa kesalahan. Dalam penyajian laporan arus kas aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong terdapat beberapa akun yang seharusnya tidak disertakan dalam aktivitas pendanaan. SAK-ETAP paragraf 7.2 menjelaskan bahwa cerukan bank pada umumnya termasuk dalam aktivitas pendanaan jika dimaksudkan untuk hal pendanaan, namun SAK-ETAP juga menambahkan bahwa jika cerukan bank dapat ditarik sewaktu-waktu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan kas entitas, maka cerukan tersebut termasuk komponen kas dan setara kas yang digunakan sebagai aktivitas operasi. Kewajiban tersebut tidak bisa dimasukkan dalam arus kas aktivitas pendanaan tetapi diakui sebagai aktivitas operasi. Koperasi sendiri menyatakan bahwa pinjaman yang didapatkan dari bank dapat ditarik sewaktu-waktu dan digunakan untuk aktivitas operasi, hal ini menunjukkan bahwa koperasi kurang tepat dalam mengklasifikasikan pos-pos pada aktivitas pendanaan karena seharusnya utang bank harus dimasukkan kedalam aktivitas operasi. Sedangkan utang pihak ketiga didefinisikan sebagai hutang usaha oleh koperasi. Utang usaha berdasarkan SAK-ETAP termasuk dalam aktivitas operasi. Selain itu laporan arus kas terakhir yang disajikan oleh KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong tercatat pada periode 2020, sehingga bisa dilihat bahwa koperasi tidak memperbarui laporan keuangannya.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis dari KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian laporan keuangan masih terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan kaidah penyajian laporan keuangan menurut SAK-ETAP. Adapun hal-hal yang membuat koperasi ini memiliki kekurangan dalam menyajikan laporan keuangannya berdasarkan SAK-ETAP adalah karena minimnya pengetahuan mengenai SAK-ETAP itu sendiri dan kurangnya kesadaran manajemen akan pentingnya laporan keuangan.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Koperasi Karyawan dan Pengurus KPN Serumpun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong: (a) Koperasi secara umum belum mengungkapkan secara penuh kebijakan akuntansi signifikan pada catatan atas laporan keuangan, maka sebaiknya dibuat catatan atas laporan keuangan yang memuat tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan sebagai acuan bagi pihak eksternal yang berkepentingan dalam memahami laporan keuangan perusahaan; (b) Koperasi sebaiknya

- memperbarui laporan keuangannya; dan (c) Manajemen sebaiknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya laporan keuangan.
2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI): Sebaiknya Memberikan sosialisasi terbuka mengenai penyusunan laporan keuangan dalam kaidah SAK-ETAP bagi perusahaan yang tergolong UMKM di setiap kota yang ada di Indonesia.
 3. Bagi Politeknik Raflesia Rejang Labong: Sebaiknya dapat ikut melakukan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan mengenai penerapan SAK-ETAP bagi perusahaan kecil dan tenaga kerja didalamnya, sebagai bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ariantini, Ni Luh Gede. 2014. Penerapan SAK ETAP Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Lembang Sejahtera Mandiri.

Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, <http://ejournal.undiksha.ac.id/> diakses 8 Februari 2015. Vol.4, No.1.

Duska, R., Duska, B.R., Ragatz, J.A. 2011, *Accounting Ethics*, 2nded, Singapore, Wiley-Blackwell. Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta. Bandung.

Hendar, 2010, *Manajemen Perusahaan Koperasi*, Erlangga, Jakarta. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Kusuma, H. & Budianto, H. 2013, Pengaruh Pemahaman Akuntansi Koperasi Berbasis SAK ETAP Terhadap Kualitas Penyusunan Laporan Keuangan Koperasi, *Jurnal Cahaya Aktiva Politeknik Cahaya Surya Kediri*, http://www.cahayasurya.ac.id/jurnal/content.php?module=jurnal_poltek diakses 8 Februari 2015. Vol. 3, No. 2. Hal.81-91.

Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian. Jakarta.

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA PADA DESA SUBAN AYAM KECAMATAN SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

Tri Juniarti¹
Anggi Novrie Putra Perdana²
Universitas Terbuka
Politeknik Raflesia

Abstract - *This study aims to determine how the administration, reporting and accountability of village funds in Suban Ayam Village, Selupu Rejang District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province.*

This research method is descriptive qualitative. Sources of data are primary data and secondary data. Data collection techniques were interviews, and documentation and conclusions were drawn using qualitative analysis techniques. The results of the study show: (1) The administration is carried out by finance in the form of expenses recorded in the general treasury book, bank book and tax subsidiary ledger. (2) Delay in reporting for semester 1 due to grammatical errors. (3) Accountability The submission of accountability reports to the public through billboards/banners as well as direct submission for the convenience of the community to see the performance of the village government.

Keywords: *Village Fund, Suban Ayam Village, Accountability*

1. PENDAHULUAN

Otonomi daerah diharapkan akan menjadikan pemerintah bisa lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, selain untuk memotivasi masyarakat dan pemerintah daerah masing-masing agar memiliki rasa tanggungjawab dan kepedulian yang lebih besar terhadap daerahnya dalam segala aspek kehidupan. Pada saat ini kebijakan yang ada masih menitikberatkan otonomi pada tingkat kabupaten/kota, namun secara esensi sebenarnya kemandirian tersebut harus dimulai dari level pemerintahan di tingkat paling bawah, yaitu desa. Menurut Rosalinda (2014) pemerintah desa diyakini lebih mampu melihat prioritas kebutuhan masyarakat dibandingkan pemerintah kabupaten yang secara nyata memiliki ruang lingkup permasalahan lebih luas dan rumit.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia.

Keberadaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian desa melalui program dan kegiatan terkait pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Dana desa diberikan untuk mengganti program pemerintah yang dulunya disebut dengan Program Nasional Pembangunan Mandiri (PNPM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri

Perdesaan atau PNPM Perdesaan atau Rural PNPM) merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah pedesaan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa menyatakan bahwa pemerintah memberikannya desa melalui mekanisme transfer kepada kabupaten/kota, berdasarkan dana desa tersebut, maka tiap kabupaten/kota menyalurkannya kepada setiap desa.

Menurut Penny Kusumastuti (2014) akuntabilitas adalah bentuk kewajiban penyedia penyelenggaraan kegiatan publik untuk dapat menjelaskan dan menjawab segala hal menyangkut langkah dari seluruh keputusan dan proses yang dilakukan, serta pertanggungjawaban terhadap hasil kinerjanya. Suatu akuntabilitas tidak abstrak tapi konkrit dan harus ditentukan oleh hukum melalui seperangkat prosedur yang sangat spesifik. Desa Suban Ayam merupakan desa yang berada di Jalan Lintas Curup-Lubuk Linggau KM 10 Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa pencairan dana desa serentak dilakukan di setiap desa yang ada di kecamatan selupu rejang dan dana desa tidak akan cair jika salah satu desa tidak menyelesaikan laporan realisasi APBDesa sehingga mengakibatkan keterlambatan pencairan dana desa serta terganggunya proses pelayanan serta tertundanya pekerjaan fisik yang sudah direncanakan.

Konsekuensi dari penyelenggaraan pemerintahan dalam hal pengelolaan dana desa adalah pertanggungjawaban kepada beberapa pihak yang berkaitan. Dalam hal ini, pemerintah wajib membuat laporan dari pengelolaan dana desa. Penyampaian laporan realisasi dana desa secara tertulis oleh kepala desa kepada bupati/walikota. Dalam tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), maka pertanggungjawaban tidak hanya disampaikan kepada pemerintah, tetapi juga harus disampaikan kepada masyarakat lewat sosialisasi, baliho dan media lainnya yang mendukung agar informasi pertanggungjawaban dana desa bisa sampai langsung kepada masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 pada proses pelaporan dana desa dalam melaksanakan tugas, kewenangan, hak, dan kewajibannya dalam pengelolaan keuangan desa termasuk didalamnya dana desa, kepala desa wajib menyampaikan kepada bupati/walikota setiap periodik dan tahunan. Penyampaian laporan realisasi dana desa dilakukan paling lambat minggu keempat bulan juli tahun anggaran berjalan untuk semester satu dan paling lambat minggu keempat bulan januari tahun anggaran berikutnya untuk semester dua.

Berdasarkan uraian di atas, laporan realisasi dana desa dibuat oleh pemerintah desa setiap tahap, dikarenakan pencairan dana desa tahap selanjutnya wajib melampirkan laporan realisasi dana desa tahap sebelumnya. Oleh karena itu, pelaporan yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada bupati/walikota berdasarkan setiap tahapan. Pihak pemerintah desa juga berkoordinasi tentang laporan dana desa yang tercantum dalam APBDesa kepada Badan Permusyawaratan Desa (BPD) setiap tahunnya.

Pengelolaan yaitu suatu rangkaian tugas yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang demi mencapai tujuan yang diinginkan., salah satu aspek yang harus dimiliki pemangku kepentingan desa khususnya aparat desa adalah pengetahuan dan pemahaman dalam pengelolaan dana desa, aspek ini harus dimiliki guna mewujudkan asas akuntabilitas.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 menyatakan bahwa kepala desa adalah pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa dan mewakili pemerintah desa dalam kepemilikan kekayaan milik desa yang

dipisahkan. Jangka waktu pengelolaan keuangan desa dalam satu anggaran mulai 1 Januari sampai 31 Desember tahun berjalan dan dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa)

Didalam peraturan ini juga menjelaskan tentang bagaimana proses dalam mengelola dana desa, yaitu:

- a. Perencanaan
Pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya yang mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota.
- b. Penatausahaan
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 penatausahaan keuangan desa merupakan kegiatan pencatatan yang khususnya dilakukan oleh bendahara desa. Bendahara desa wajib melakukan pencatatan untuk seluruh transaksi baik berupa penerimaan dan pengeluaran. Pencatatan yang dilakukan oleh bendahara dengan cara sederhana, belum berupa jurnal akuntansi melainkan pembukuan.
- c. Pelaporan
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 kepala desa menyampaikan laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/walikota
- d. Pertanggung jawaban
Laporan realisasi pelaksanaan APBDesa pada semester pertama dan semester akhir tahun serta laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan menteri.

Desa sebagai penyelenggara urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat diharuskan menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Keberhasilan suatu desa dalam penyelenggaraan urusan pemerintah pusat dan daerah dapat dinilai dari kualitas APBDes yang diukur melalui terlaksananya strategi dan program pengembangan desa.

2 Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus yang dimana metode ini berfokus pada suatu objek dengan mempelajari suatu kasus, serta bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai latar belakang, sifat, serta karakter khas dari suatu kasus untuk kemudian dihubungkan dengan hal yang bersifat umum. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Desa Suban Ayam yang beralamat di Jalan Lintas Curup-Lubuk Linggau di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

a. Definisi Operasional Penelitian

1) Penatausahaan Dana Desa

Akuntabilitas penatausahaan dana desa adalah pertanggungjawaban kinerja pemerintah desa dalam menatausahakan keuangan desa, sesuai dengan asas-asas pengelolaan keuangan desa agar terciptanya pemerintahan yang baik.

2.2 Pelaporan Dana Desa

Dalam pelaksanaan pelaporan dana desa pemerintah desa melaksanakan tugas, kewenangan, hak dan kewajibannya dalam pengelolaan keuangan desa, dalam hal ini kepala desa beserta perangkat desa yang mempunyai tanggung jawab dalam

pelaporan dana desa wajib untuk menyusun Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDesa) yang bersifat periodik, yaitu semesteran dan tahunan. Pertanggungjawaban Dana Desa

Kepala desa menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/walikota melalui camat. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa yang terdiri dari pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa disampaikan paling lambat 1 (satu) bulan setelah akhir tahun anggaran berjalan.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntabilitas perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban dana desa pada Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. Sampel pada penelitian ini adalah akuntabilitas penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban dana desa pada Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

3. HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

2.4 Dana Desa Suban Ayam

Kepala dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Rejang Lebong Suradi Rifai mengatakan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten Rejang Lebong mendapatkan jatah dana desa dari pemerintah sebesar Rp114 Miliar kemudian ditambahkan Anggaran Dana Desa yang berasal dari APBD Rejang Lebong tahun 2020 sebesar RP. 62.483 miliar untuk 112 desa yang tersebar di 14 kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong. Kucuran dana desa yang diperoleh di Desa Suban ayam sendiri untuk tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 939.775.000 Juta, proses penyaluran dana desa di Desa Suban Ayam terbagi menjadi 3 tahap sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 205 Tahun 2019 tentang pengelolaan dana desa dan peraturan penyaluran anggaran dana desa, dimana tahap 1 sebesar 40% paling cepat cair bulan Januari dan paling lambat bulan Juni, tahap 2 sebesar 40% paling cepat cair bulan Maret dan paling lambat minggu keempat bulan Agustus, tahap 3 sebesar 20% yang cair pada bulan Juli.

2.5 Penatausahaan Dana Desa Suban Ayam

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 pasal 35 menyatakan bahwa, proses penatausahaan dilakukan oleh bendahara desa yang wajib melakukan pencatatan setiap pemasukan dan pengeluaran kas serta melakukan tutup buku setiap akhir bulan secara tertib. Dalam pelaksanaan penatausahaan dana desa, di Desa Suban Ayam memiliki sedikit perbedaan karena tupoksi atau peran bendahara desa diganti dengan kaur keuangan, hal itu disebabkan karena kebutuhan dari pemerintahan desa suban ayam itu sendiri, dalam melaksanakan tugasnya kaur keuangan memiliki tugas yang sama dengan bendahara desa sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014, dengan dibantu aplikasi SISKEUDES mempermudah pekerjaan kaur keuangan dalam membukukan pencatatan transaksi keuangan desa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Tugas bendahara desa di desa suban ayam dilakukan oleh kaur keuangan karena sesuai dengan kebutuhan pemerintahan desa dan sudah dikoordinasikan dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). “(Kepala Desa)”. “Jadi untuk penatausahaan Desa Suban Ayam kita di sini sudah mengacu pada Permendagri 113, mulai dari pencatatan penerimaan, belanja hingga pelaporannya. “(Sekretaris Desa)”. “Memang seharusnya ada banyak perbedaan dalam tupoksi antara bendahara desa dan kaur keuangan tetapi karena terbatasnya SDM dan kebutuhan dari kepala desa beserta perangkat, jadi tugas saya hampir sama seperti bendahara desa khususnya dalam penyusunan dan pencatatan keuangan desa, dana desa, penerimaan, belanja dan pelaporan yang harus ada buku kas umum, buku pembantu pajak serta buku

bank, dan juga kita pada tahun 2020 menyusunnya dengan cara manual dan menggabungkan aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dengan bantuan aplikasi ini semuanya lebih mudah dan sudah terbilang berhasil. "(Kaur Keuangan)". Proses pencatatan transaksi keuangan desa suban ayam menggunakan sistem manual dan menggunakan aplikasi siskeudes diperuntukkan untuk kebutuhan pengelolaan keuangan desa yang disahkan oleh Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 yang mana aplikasi ini bertujuan untuk pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh kaur keuangan desa suban ayam yang sudah mencakup semua pembukuan yang diperlukan yaitu buku kas umum, buku kas pembantu pajak dan buku bank.

2.6 Pelaporan Dana Desa Suban Ayam

Peraturan Menteri dalam negeri nomor 113 tahun 2014 pasal 37 menyatakan bahwa proses pelaporan dana desa dilakukan oleh kepala desa beserta perangkat desa untuk tujuan menyusun dan menyampaikan pelaporan dalam bentuk laporan realisasi pelaksanaan APB Desa kepada bupati/walikota melalui camat, pelaporan berupa laporan semester pertama dan laporan semester akhir tahun, keterlambatan penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APB Desa tahap I, dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencairan dana desa Tahap II begitu juga dengan Tahap III. Penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APB Desa paling lambat akhir bulan Juli tahun berjalan, sedangkan penyampaian semester II harus dilakukan paling lambat pada bulan Januari tahun berjalan.

Kepala desa suban ayam sudah melakukan koordinasi dengan kaur keuangan terkait kewajiban pemerintahan desa untuk melakukan penyusunan dan penyampaian pelaporan dana desa sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 pasal 37 Dalam pelaporan pengelolaan dana desa Desa sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan di kantor desa melalui penyampaian kaur keuangan menerangkan bahwa: "Laporan realisasi pelaksanaan APB Desa menggambarkan realisasi pendapatan, belanja dan pembiayaan hingga akhir tahun yang bersifat akumulasi. Laporan realisasi pelaksanaan APB Desa pada tahap I dilaporkan pada bulan Agustus 2020. Laporan akhir tahun dilaporkan pada bulan Januari 2021." (Kaur Keuangan)". "Pada laporan realisasi pelaksanaan APB Desa tahap I terdapat sedikit kesalahan tetapi tidak fatal karena hanya berupa kesalahan tata tulis (*Human Error*), sudah dilaporkan kembali setelah perbaikan." (Kepala Desa)" Pelaporan yang berupa laporan realisasi pelaksanaan APB Desa suban ayam disampaikan ke bupati/walikota melalui camat selupu rejang, pada tahap 1 sebesar 60% yang dilaporkan pada bulan Agustus 2020 dan tahap 2 sebesar 40% yang dilaporkan pada bulan Januari Tahun 2021 yang mana dana desa tahap 1 dan 2 lebih banyak digunakan untuk kegiatan pembangunan fisik dan pemberdayaan untuk masyarakat desa.

2.7 Pertanggungjawaban Dana Desa Suban Ayam

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Pasal 38 dan 41 Tahun 2014 menyatakan bahwa proses pertanggungjawaban dan desa berupa laporan realisasi APB Desa akhir tahun disusun oleh bendahara desa, sekretaris desa bersama unsur staf perangkat desa yang disampaikan paling lambat 1 (satu) bulan setelah tahun anggaran berkenaan. Laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa setiap akhir tahun anggaran terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan desa, yang disampaikan kepada bupati melalui camat dan kepada seluruh lapisan masyarakat secara terbuka dengan melalui media-media. Laporan pertanggungjawaban realisasi APB Desa suban ayam dilakukan oleh kaur keuangan. Di dalam struktur pemerintahan desa, kaur keuangan dibantu oleh perangkat desa lainnya karena selain bekerja dengan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa, sistem kerja fleksibel juga diterapkan oleh kepala desa di Desa Suban Ayam, hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Dalam laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APB Desa kita telah sampaikan kepada bupati pada akhir tahun anggaran, yaitu berupa pendapatan,

belanja, dan pembiayaan, tetapi ada sedikit perbedaan pada penyusunan, karena yang menyusun untuk kebutuhan pertanggungjawaban laporan realisasi pelaksanaan APBDesa adalah kaur keuangan, dibantu bersama kaur perencanaan, sekretaris desa. "(Kepala Desa)".

Dalam mewujudkan hal tersebut, pemerintah desa suban ayam merealisasikan kinerjanya dengan mempublikasikan melalui beberapa media seperti dengan adanya pemasangan baliho, sosialisasi serta pertemuan langsung antara masyarakat serta kepala dusun, dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut:

"Terkait pertanggungjawaban laporan realisasi pelaksanaan APBDesa untuk penduduk desa suban ayam, kami memasang baliho di lingkungan kantor desa, semulanya efektif karena letak kantor desa di pinggir jalan sehingga membuat penduduk desa dapat dengan mudah melihatnya, tetapi ada sedikit masalah karena banyak juga elemen masyarakat yang sukar untuk melihat baliho tersebut. Baliho efektif, tetapi dari pihak kepala dusun ada saran agar penyampaian juga dilakukan secara langsung, karena sarannya juga bagus jadi yang efektifnya bapak mensosialisasikan setiap ada pertemuan dengan pkk, organisasi masyarakat, pemuda serta masyarakat lainnya itu bapak sampaikan perkembangan pekerjaan sekarang, juga termasuk permasalahan kita sampaikan dan kita yakinkan masyarakat jangan sampai nanti kita disalahkan. "(Kepala Desa)". Selain penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada pihak yang lebih tinggi (bupati) melalui camat selupu rejang, perangkat desa suban ayam sebagai pihak pengambil keputusan (*agen*) juga telah melakukan penyampaian kepada elemen masyarakat sebagai pihak *principal* baik melalui media informasi atau penyampaian secara langsung lewat sosialisasi

2.8 Penatausahaan Dana Desa Suban Ayam

Proses penatausahaan desa suban ayam secara teknis telah berupaya untuk berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 113 tahun 2014. Hal tersebut terlihat dengan adanya koordinasi bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait peraturan desa mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa) yang telah disepakati. Penatausahaan yang dilakukan oleh desa suban ayam melalui pencatatan oleh kaur keuangan meliputi: Buku kas umum; Buku pembantu pajak, Buku bank. Pemerintah desa suban ayam telah berupaya maksimal untuk pemenuhan prinsip akuntabilitas, dalam pelaksanaannya di lapangan desa suban ayam hanya belum maksimal dalam penerapan prinsip penyerahan tugas. Hal ini dapat dilihat dari tugas yang seharusnya dilakukan oleh bendahara desa tetapi di berikan kepada kaur keuangan, yang menimbulkan ketidaksinkronan kinerja pada pengelolaan keuangan desa, karena menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 35 menyebutkan bahwa bendahara desa merupakan salah satu unsur Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang menerima, menyimpan, menyetorkan, menatausahakan dan bertanggungjawab atas penerimaan pendapatan desa dan pengeluaran pendapatan desa dalam rangka pelaksanaan APBDesa, maka tugas bendahara jauh lebih detail dan teknis dalam penanganan masalah keuangan desa serta bendahara desa jauh lebih sibuk dalam kegiatan keseharian karena berurusan dengan berbagai perkara teknis pengelolaan keuangan. Sedangkan untuk kaur keuangan lebih fokus kepada persoalan manajemen keuangan desa. Kaur keuangan akan lebih banyak memikirkan bagaimana mengalokasikan dana desa sehingga berbagai program yang diamanatkan pada desa dapat terlaksana dengan baik. Kaur keuangan pula yang harus bekerja keras agar pemerintah daerah mendapatkan *income* dari berbagai sektor yang kemudian menjadi pendapatan bagi daerah maupun dari desa.

3.5 Pelaporan Dana Desa Suban Ayam

Dalam pelaksanaan pelaporan pengelolaan dana desa kepala desa menyampaikan laporan realisasi APBDesa yang bersifat periodik kepada bupati/walikota berupa, laporan semester pertama dan laporan semester akhir. Laporan realisasi semester

pertama APBDesa paling lambat disampaikan pada akhir bulan Juli tahun berjalan dan, sementara laporan semester akhir tahun paling lambat disampaikan bulan Januari tahun berikutnya. Jika terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APBDesa Tahap I, dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencairan dana desa Tahap II dan III. Dari hasil wawancara kepada kepala desa dan kaur keuangan desa suban ayam peneliti dapat menyimpulkan bahwa perangkat desa telah berupaya dalam menerapkan akuntabilitas pelaporan dana desa berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014, yaitu:

- 1) Laporan semester pertama dan laporan semester akhir tahun dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat seluru rejang;
- 2) Laporan realisasi semester pertama berupa APBDesa;
- 3) Laporan semester pertama dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat pada bulan Agustus;
- 4) Laporan semester akhir tahun dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat pada bulan Januari 2021. Pemerintah desa suban ayam dalam penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APBDesa semester I mengalami sedikit masalah karena adanya kesalahan tata tulis (*Human Error*) yang tidak fatal, oleh sebab itu dalam penyampiannya mengalami sedikit keterlambatan y tetapi dapat diselesaikan dan dilaporkan kembali pada bulan Agustus tahun 2020. Untuk penyampaian semester II atau akhir tahun, perangkat desa suban ayam bisa dikatakan tepat waktu, yaitu awal bulan Januari 2021.

2 Pertanggungjawaban Dana Desa Suban Ayam

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 Pasal 38 menyebutkan bahwa laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa setiap akhir tahun anggaran disampaikan kepada bupati melalui camat yang terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan desa yang disampaikan paling lambat 1 (satu) bulan setelah tahun anggaran berkenaan. Dalam wawancara dari perangkat desa peneliti dapat menarik bahwa pelaporan pertanggungjawaban realisasi APBDesa di Desa Suban Ayam sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 pasal 38 Tahun 2014, karena kepala desa menyampaikan laporan pertanggung jawaban realisasi APBdesa kepada bupati/walikota melalui camat. Laporan pertanggungj awaban realisasi APBDesa terdiri dari seluruh kegiatan penerimaan belanja dan pembiayaan desa, disamping telah melakukan pelaporan pertanggungjawaban realisasi APBDesa, penyampaian juga dilakukan tepat waktu yaitu pada bulan Januari 2021 Pernyataan ini secara tersirat menggambarkan kesiapan pemerintah desa suban ayam dalam mempertanggungjawabkan dana desa. Dalam penerapan pertanggungjawaban pemerintah desa suban ayam telah mengupayakan implementasi yang baik yang mana pemerintah desa telah melakukan tanggungjawab berupa penyampaian kinerja melalui berbagai media informasi. Penyampaian laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat telah dilakukan baik melalui media baliho maupun sosialisai secara langsung untuk mempermudah masyarakat ketika ada pertanyaan mengenai realisasi pelaksanaan APB Desa, Namun perangkat desa sendiri tetap berupaya untuk mendapatkan bimbingan terkait pertanggungjawaban dana desa, agar masyarakat di Desa Suban Ayambisa lebih aktif lagi untuk melihat hasil laporan pertanggungjawaban dana desa di lingkungan kantor desa agar lebih mempermudah kinerja pemerintah desa dalam penyampaian pertanggungjawaban laporan realisasi pelaksanaan APB Desa.

Tabel 4.2 Perbandingan Proses Pelaksanaan Pengelolaan Dana Desa Suban Ayam

No	Permendagri Nomor 113 Tahun 2014	Pelaksanaan Di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong	Keterangan Sangat Sesuai (SS)/Sesuai (S)/Cukup Sesuai (CS)/Kurang Sesuai (KS)/Tidak Sesuai (TS)				
			(SS)	(S)	(CS)	(KS)	(TS)
1.	Penatausahaan	a. Penatausahaan dilakukan oleh kepala urusan keuangan desa;			CS		
	a. Penatausahaan dilakukan oleh bendahara desa;						
	b. Bendahara desa wajib mencatat penerimaan dan pengeluaran menggunakan:	b. Kaur keuangan bersama kasir perencanaan dan sekretaris desa suban ayam telah menyusun serta mencatat penerimaan dan pengeluaran dana desa untuk kewajiban proses pelaksanaan penatausahaan, menggunakan: 1) Buku Kas Umum; 2) Buku Kas Pembantu Pajak; 3) Buku Bank.	S				
	1) Buku Kas Umum; 2) Buku Kas Pembantu Pajak; 3) Buku Bank.						
2.	Pelaporan	a. Kepala desa memberi tugas kepada kaur keuangan untuk membuat pembukuan untuk setiap bulan yang mana itu mempermudah untuk menyusun laporan realisasi pelaksanaan APBD desa;	S				
	a. Kepala desa menyusun laporan realisasi pelaksanaan APBD desa;						
	b. Kepala desa menyampaikan laporan	b. Laporan semester pertama dan semester kedua atau akhir tahun dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat selupu rejang;	S				

	realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/wali kota;					
	c. Laporan semester pertama dilaporkan paling lambat akhir bulan juli tahun berjalan;	c. Laporan semester pertama dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat pada bulan Agustus tahun 2020;			CS	
	d. Laporan akhir tahun dilaporkan paling lambat bulan januari tahun berikutnya .	d. Laporan semester akhir tahun dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui camat pada bulan Januari 2021.				
3.	Pertanggungjawaban a. Kepala desa menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/walikota setiap akhir tahun anggaran;	a. Kepala desa suban ayam sudah menyampaikan dan melaporkan laporan pertanggungjawaban dana desa dalam bentuk realisasi pelaksanaan APB Desa kepada bupati/walikota melalui camat setiap akhir tahun anggaran yang sebelumnya sudah berkoordinasi dengan BPD;				

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian pengelolaan dana desa yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penatausahaan pengelolaan dana desa di Desa Suban Ayam sudah memadai dengan prinsip akuntabilitas berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 pasal 35 Tahun 2014 tentang pengelolaan keuangan desa, karena tugas dari bendahara desa diberikan kepada kaur keuangan yang memiliki perbedaan dalam tupoksi kerjanya, tetapi

dalam proses penatausahaan pencatatan transaksi keuangan desa justru telah sesuai dengan prinsip akuntabilitas karena selain pencatatan secara manual perangkat desa juga telah menggunakan sistem aplikasi, yaitu Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) yang mana semua transaksi baik penerimaan, pembiayaan dan belanja desa bisa diinput ke SISKEUDES sehingga dapat mewujudkan penatausahaan keuangan desa yang akuntabel.

- b. Pelaporan pengelolaan keuangan di Desa Suban Ayam masih belum sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 37, untuk semester pertama belum terlaksana tepat waktu yang dilaporkan pada bulan Agustus.
- c. Pertanggungjawaban dana desa di Desa Suban Ayam sudah melakukan upaya pertanggungjawaban sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 38 dan 41, baik dalam pelaporan kepada pihak yang lebih tinggi maupun kepada masyarakat. Penyampaian pelaporan pertanggungjawaban kepada masyarakat melalui berbagai media seperti baliho, spanduk serta sosialisai secara langsung untuk dapat memudahkan masyarakat memperoleh informasi mengenai kinerja pemerintah desa.

5. Saran

Penelitian ini hanya membahas proses pengelolaan keuangan desa berdasarkan Permendagri 113 tahun 2014 yaitu mengenai penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawabannya. Kesulitan mendapatkan akses terhadap kinerja dan pelaporan membuat peneliti hanya mendapatkan hasil penelitian ini yang menyajikan perbandingan kesesuaian undang-undang dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga kelemahan pada penelitian ini adalah tidak membahas secara mendalam setiap komponen pengelolaan keuangan desa dan tidak pula membahas nominal keuangan desa. Sehingga saran bagi peneliti selanjutnya agar membahas komponen pengelolaan keuangan desa secara detail dan mendalam termasuk untuk tahapan pelaksanaan, pembinaan dan pengawasannya. Mengenai nilai kerja pihak pemerintahan, pada proses pengendaliannya, serta nominal uang yang tertera format laporan program pemerintah dan pemerintah daerah yang masuk ke desa

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Masihad. (2018). *Analisis Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Alokasi Dana Desa (Add) Desa Marga Ayu Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Skripsi. Fakultas dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
<http://eprints.walisongo.ac.id/9002/1/skripsi%20lengkap.pdf>
- Adrian Puspa Wijaya. Julia. (2016). *Modul Pengelolaan Keuangan Desa*. PusdikLatwas BPKP. Ciawi Bogor.
http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/sakd/files/Modul_Sistem%20Keuangan%20%20Desa_2016_.pdf
- Amin Rahmanurrasjid. (2008). *Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pertanggungjawaban Pemerintah Daerah Untuk Mewujudkan Pemerintahan Yang Baik Di Daerah Jombang*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11716289.pdf>
- Astuti, T.P. (2016). *Good Governance Penelolan Keuangan Desa*, Berdasarkan

berlakunya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014. Universitas Setia Budi Surakarta.

Bpkd.rejanglebongkab.go.id. (14 Januari 2020). *Kementerian Keuangan resmi mengubah besaran penyaluran anggaran dana desa lewat Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 205 Tahun 2019*. Diakses pada 20 Juli 2021. Dari <https://bpkd.rejanglebongkab.go.id/kemenkeu-resmi-mengubah-besaran-penyalaran-anggaran-dana-desa-lewat-peraturan-menteri-keuangan/>

Hanifah, S.I dan Sugeng P. (2015). *Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDesa)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 4.

Hanni Andini. (2018). *Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dan Prinsip Transparansi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/31922/2/142114042_full.pdf

Hasniati. (2016). *Model Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Jurnal analisis dan pelayanan publik (Online), Vol 2, No 1. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1519/846>

Ika Asmawati¹, Prayino Basuki. (2019). *Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*, Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan (Online) Vol. 2. <https://akurasi.unram.ac.id/index.php/akurasi/article/download/15/1>

Indrawati, S. M. (2017). *Buku Saku Dana Desa untuk Kesejahteraan Rakyat*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Irma Nur Afni. (2017). *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Di Urut Sewu Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/30249/1/7101413202.pdf>

Ismail, M. dkk (2016). *Sistem Akuntansi Pengelolaan Dana Desa*. Jurnal Universitas Sebelas Maret Vol 79.

Kadek Rindi, dkk. (2017). *Penerapan Prinsip Akuntabilitas Pada Bumdes Teja Kusuma*. Jurnal Akuntansi dan Humanika (Online), Vol 7 (1), Hlm 1-2. https://www.researchgate.net/publication/329879652_Akuntabilitas_Pengelolaan_Keuangan_Desa

Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Buku Pintar Dana Desa*.